

wartasejati

Edisi 104 | APRIL - JUNI 2020

HIDUP YANG BERNILAI

wartasejati

EDISI 104 | APRIL - JUNI 2020

Tema : Hidup Yang Bernilai



Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio

Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial



Setiap apapun yang ada di dunia ini hanyalah sementara, tidak ada yang abadi, dan semua akan berlalu, begitu pula hidup manusia di dunia ini, begitu singkat, seperti bunga yang mekar lalu layu.

Namun dalam kehidupan yang singkat ini, setiap manusia mempunyai perannya masing – masing, dan setiap manusia diberi kebebasan untuk memilih apa yang diinginkannya, namun sebagai anak Allah, kita memiliki peran yang harus kita lakukan. Tidak sedikit rintangan dalam menjalankan peran tersebut, kerap kali kita digoda oleh hal-hal duniawi yang membahayakan status kita sebagai anak Allah.

Ketika hal-hal duniawi ini mempengaruhi hidup kita, maka Allah memberikan kita penderitaan sebagai ujian, dan untuk membantu kita kembali dekat kepada-Nya.

Allah mengasihi setiap manusia, dan ingin kita semua tetap berada dalam jalan yang benar, dan beroleh keselamatan. Maka dari itu usaha apa yang perlu kita lakukan agar kita tetap bertahan dalam berbagai badai kehidupan yang kita hadapi dan beroleh jalan yang sama seperti yang Allah inginkan?

Daftar isi



04 | DALAM MENJALANI HIDUP - Lee Jin

Kehidupan di dunia ini adalah singkat dan sementara.

Setiap manusia akan hidup untuk beberapa waktu lamanya, lalu pergi.

Apakah kita pernah memohon kepada Allah agar kehidupan kita bernilai dan bermakna di mata-Nya?

09 | SURAT UNTUK PEMUDA KITA: MEMPERGUNAKAN WAKTU DENGAN BAIK - Clay Pot

Hal yang lumrah bagi para pemuda untuk mengasihi dunia, mengejar ambisi duniawi, dan mengikuti perilaku seperti orang-orang duniawi pada umumnya. Tapi jika kita terus berlaku seperti itu, maka akan membahayakan status kita sebagai anak Allah, yang akan mempengaruhi keselamatan kita.

Bagaimana sebagai pemuda kita menjalankan hidup agar mempertahankan status kita dan memperoleh upah yang berlimpah dalam kerajaan Surga?

15 | KITA HIDUP UNTUK MELAKUKAN HAL-HAL YANG BERMAKNA - I-Ju Fang

Sebuah kesaksian dari seorang sdri. I Ju Fang di Taiwan, tentang perjalanan iman beliau, dan bagaimana beliau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah dan pelayanan kepada Tuhan.

21 | MENJALANI SISA WAKTU KITA - Shen Chuan Chen

Kemakmuran materi, status, dan pengaruh adalah tujuan hidup manusia pada umumnya. Namun pengejaran hidup yang tidak berarti dan kenikmatan dari tujuan seperti ini akan secara bertahap mengikis rohani kita.

Karena itu Allah memberi kita penderitaan sebagai ujian, untuk membantu kita memeriksa arah hidup kita.



30 | HIDUP BERSUKACITA

Saat ini, dalam zaman materialistis, banyak orang percaya masih menunjukkan sukacita bersama Yesus dalam kehidupannya dan perilakunya sehari-hari. Menjalani kehidupan yang penuh kesukaran dan kekhawatiran, bagaimana mereka masih dapat memiliki iman yang kuat dan hati yang benar-benar penuh dengan sukacita?

36 | HIDUP YANG PALING BERTAMBAH NILAI

Nilai hidup yang sesungguhnya bukan terletak pada berapa banyaknya harta yang dimiliki, pengetahuan, kedudukan atau kenikmatan materi. Nilai hidup seseorang tidak diukur berdasarkan apa yang tampak dari luar. Lalu apa nilai hidup manusia yang sesungguhnya?

41 | YESUS ADALAH MAKNA HIDUPKU - Chen Tzu-Ann

Sebuah kesaksian pribadi dari sdri. Chen Tzu-Ann tentang bagaimana beliau percaya Yesus, perjalanan iman beliau dikala jauh dari Tuhan, dan anugerah Allah dalam hidup beliau.



ARTI MELAYANI

Kehidupan seringkali dilukiskan dengan berbagai hal. Alkitab menggambarkaninya seperti uap yang sebentar saja kelihatan, lalu lenyap. Kehidupan bagaikan bunga dan rumput, yang sekejap menjadi layu dan berguguran. Dengan kata lain, kehidupan di dunia ini adalah singkat dan sementara. Setiap manusia akan hidup untuk beberapa waktu lamanya, lalu pergi. Panggung dunia tetap sama namun para pemainnya silih berganti datang dan pergi melaluinya. Inilah sebabnya pemazmur memohon Allah membuatnya sadar akan singkatnya hidup di dalam dunia – sebuah hembusan nafas belaka, agar ia dapat menghitung hari-harinya dan menggunakan waktunya dengan bijaksana. Kita juga mau memohon hal yang sama kepada Allah, agar kita dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh makna.

Dalam menjalani hidup, kita perlu mengintrospeksi diri secara berkala, untuk melihat bagaimana kita membangun kerohanian kita. “Saya sibuk” adalah ungkapan yang sering kita dengar di zaman modern ini. Kita bergegas menjalani hari-hari kita, sibuk dengan urusan studi, keluarga, karir, bisnis, dan bahkan dengan kegiatan gereja. Hari lepas hari kita disibukkan dengan berbagai persoalan. Dengan berjalannya waktu, kita menjadi terbiasa diperhamba olehnya. Kita pun menjalaninya sebagai rutinitas, tanpa kita pernah berpikir kembali mengapa kita melakukannya. Namun seharusnya tidaklah demikian. Sebagai seorang Kristen, kita perlu secara teratur menenangkan hati kita dan mengawasi diri; melakukan “cek realita”; bertanya mengapa kita melakukan ini dan itu, apa tujuannya, dan bagaimana kita meletakkan prioritas kita.

Banyak dari kita yang telah lama menjadi percaya. Iman kita tidak menjadi ciut dan kita tetap aktif dalam gereja. Kita menghadiri kebaktian secara rutin dan melakukan pelayanan yang ditugaskan kepada kita. Namun berbicara mengenai iman, benarkah iman kita bertumbuh? Apakah kita menjadi semakin dekat kepada Allah dibanding sebelumnya? Apakah Firman Tuhan tetap ‘menyalan-nyala’ dalam diri kita ketika kita mendengarkan khotbah atau membaca Alkitab? Apakah kita merasakan hati kita tergerak ketika menyanyikan kidung rohani yang mengatakan kepada kita untuk ‘pergi buat Yesus’, tidak meninggalkan dunia ini ‘sebelum membawa satu jiwa’, ‘menyerahkan segala perkara pada-Nya’, dan masih banyak lagi. Seberapa penting kita memprioritaskan ibadah? Apakah ibadah telah menjadi kegiatan rutin mingguan di mana kita duduk dengan nyaman dan mengistirahatkan mata kita? Sesungguhnya, kehadiran kita dalam ibadah adalah bentuk penyembahan di mana kita menunjukkan rasa hormat kepada sang Pencipta, mengucap syukur atas anugerahnya yang sangat berlimpah. Jangan sampai seiring berjalannya waktu, kita melupakan hal ini.

Pertumbuhan rohani adalah bagian penting dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai orang Kristen. Sesibuk apapun, kita harus dapat meluangkan waktu untuk berdoa dan mempelajari Alkitab. Kita adalah warga Kerajaan Sorga. Kalau kita tidak memiliki kedekatan dengan Bapa kita di Sorga dan mengerti kehendak-Nya bagi

kita, kita tidak akan dapat menjalani hidup yang sepadan dengan panggilan kita dan mendapatkan keselamatan. Kita mungkin aktif dalam pelayanan, tetapi apabila rohani kita tetap seperti bayi, kita dapat menjadi kaget di akhir perjalanan hidup kita, mengetahui bahwa usaha yang kita lakukan selama ini ternyata sia-sia. Karena itulah, Tuhan Yesus mengingatkan bukan setiap orang yang menyebutkan Dia sebagai Tuhan dan melayani Dia sepanjang hidupnya akan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Hanya mereka yang menghasilkan buah yang baik dan melakukan kehendak-Nyalah yang akan mendapatkan upahnya (Mat 7:21). Jika kita tidak berdoa dengan tekun dan membaca Alkitab setiap harinya, bagaimana kita dapat mengetahui apa yang menjadi kehendak-Nya? Marilah kita memeriksa dan bertanya pada diri kita sendiri: apakah rohani kita telah menjadi semakin dewasa seiring berjalannya waktu. Semakin lama kita menunda, semakin sulit kita berubah. Karena dengan berjalannya waktu, kita akan semakin terbiasa dan semakin sulitlah kita untuk mengubahnya ke arah yang lebih baik.

"Kalau kita tidak memiliki kedekatan dengan Bapa kita di Sorga dan mengerti kehendakNya bagi kita, kita tidak akan dapat menjalani hidup yang sepadan dengan panggilan kita dan mendapatkan keselamatan."

Dalam menjalani hidup, kita perlu belajar melihat bukan hanya kepada diri kita sendiri, mengarahkan pandangan dan melihat kebutuhan orang-orang di sekitar kita. Sangatlah mudah bagi kita untuk terkurung dalam persoalan dan kekuatiran diri kita sendiri sehingga kita lupa untuk memperhatikan satu sama lain. Banyak orang di luar sana melakukan aksi sosial sedemikian rupa, menunjukkan kepeduliannya akan kesejahteraan orang-orang yang tidak seberuntung dirinya. Sebagai jemaat Gereja Yesus Sejati, kita perlu lebih dari mereka, namun bukan untuk kemuliaan kita sendiri melainkan untuk Tuhan. Kita menyebut diri kita Israel sejati, anak Allah. Kita pun harus hidup sesuai status kita ini. Pertanyaannya, apakah kita telah menjalankannya?

Sebuah kesaksian yang indah dalam memperhatikan satu sama lain dapat kita temukan di gereja kita di Accra, Ghana, yang jumlah jemaatnya sekitar 100 orang. Karena kemiskinan ekonomi, hanya sedikit sekali jemaat yang dipekerjakan, dan itupun dengan gaji yang sangat minim. Namun, mereka mempergunakan gaji mereka ini untuk mensubsidi kebutuhan gereja dan juga membantu jemaat lain yang tidak memiliki penghasilan. Nampaknya, kita yang hidup di negara yang lebih makmur perlu banyak belajar dari mereka.

Marilah kita mengulurkan tangan kepada saudara-saudari kita yang membutuhkan, terutama kepada mereka yang hidup di negara yang sedang berperang atau di negara yang sedang berkembang.

Salah satunya adalah Liberia. Gereja kita di Liberia berdiri tahun 1986 dengan jumlah anggota terdaftar (saat artikel ini ditulis) sekitar 200 orang. Perang saudara terjadi di mana-mana menyebabkan kekacauan sosial dan ekonomi. Banyak yang mengungsi ke Ghana. Jemaat kita dari lima tempat yang berbeda di Liberia ada di antaranya. Mereka hidup dalam kesengsaraan. Ketika kita membaca berita tentang buruknya keadaan di sana, kita perlu menyadari keluarga rohani kita ada di antara mereka. Bagaimana kita tidak membantu mereka? Setidaknya, kita yang diberi kelimpahan secara materi seharusnya menawarkan bantuan materi kepada mereka.

"Dalam menjalani hidup, kita perlu belajar melihat bukan hanya kepada diri kita sendiri, mengarahkan pandangan dan melihat kebutuhan orang-orang di sekitar kita. Sangatlah mudah bagi kita untuk terkurung dalam persoalan dan kekuatiran diri kita sendiri sehingga kita lupa untuk memperhatikan satu sama lain. "

Waktu tidak berada di pihak kita. Terlepas dari kedatangan Tuhan Yesus yang semakin mendekat, sesungguhnya kita sangatlah rentan, bahkan kita tidak dapat memastikan apakah kita masih dapat melihat hari esok. Namun seringkali, walau memahami bahwa kita seharusnya memperhatikan, bahkan kita ingat ayat Alkitab dan contoh di dalam Alkitab mengenai hal ini, namun kita belum juga melakukannya. Kita beralasan bahwa kita akan melakukannya, tapi nanti ketika kita sudah pensiun, anak-anak kita sudah mapan, dll. Namun alasan ini tidaklah relevan karena satu hal, yaitu kematian. Belum lama ini, saya belajar dari kematian bayi berumur 3 bulan, sakit parah menimpa anak laki-laki berusia 4 tahun, dan kematian seorang pemuda di usia dua puluhan. Semuanya ini cukup untuk membuat saya menyadari bahwa kematian dapat mengetuk pintu kita setiap saat, dan mungkin di saat yang tidak pernah kita sangka. Inilah sebabnya “pergi ke rumah duka lebih baik daripada pergi ke rumah pesta, karena di rumah duka lah kesudahan setiap manusia; hendaknya orang yang hidup memperhatikannya” (Pkh 7:2). Ironisnya, kita sudah sering membacanya. Di dalam hati kita yang paling dalam, kita tahu bahwa kita dapat meninggal kapan pun juga. Kita dapat tertabrak mobil, kita dapat mengalami stroke, bahkan makanan yang kita makan dapat membahayakan kita. Tapi seperti burung unta yang menyembunyikan kepalanya di dalam pasir, kita menyingkirkan pikiran yang mengerikan ini jauh-jauh, dan menjalani hidup seperti tidak akan terjadi apa-apa.

"Jika kita hanya terus berpikir namun tidak pernah bertindak, kita mungkin akan meninggalkan dunia ini dengan sedihnya, pergi dengan tangan kosong kepada Allah."

Inilah saatnya kita bangun dan menghadapi kepastian akan kematian, dan menjalani hidup setiap harinya seperti tidak ada hari esok, mengulurkan tangan dan membantu mereka yang membutuhkan.

Dalam menjalani hidup, kita perlu menuangkan pikiran muda kita kepada tindakan yang positif. Ketika kita remaja, banyak dari kita yang bergiat dalam pelayanan. Kita melihat keadaan gereja dan berpikir jika masanya tiba, saya akan melakukannya dengan lebih baik. Kita juga berketetapan ketika sudah dewasa dan tidak lagi bergantung pada orang tua, kita akan lebih aktif dalam penginjilan lokal dan pelayanan mimbar, turut serta dalam pelayanan misionaris, dan jika Tuhan berkehendak, menyerahkan diri sebagai pelayan penuh waktu. Waktu berlalu. Kita telah semakin tua, namun kita juga telah memiliki banyak tanggung jawab, persoalan dan kekuatiran hidup. Kita masih memiliki semangat, tapi kita berpikir bahwa persoalan hidup harus dibereskan terlebih dulu. Kita perlu menyadari bahwa persoalan hidup akan terus ada sepanjang

hidup kita. Jika kita hanya terus berpikir namun tidak pernah bertindak, kita mungkin akan meninggalkan dunia ini dengan sedihnya, pergi dengan tangan kosong kepada Allah.

Lao Tzu, seorang filsuf China, pernah mengatakan “Saya mendengar dan saya melupakan, saya melihat dan saya mengingati, saya melakukan dan saya mengerti.” Jika seorang pendeta bercerita mengenai betapa sukacitanya mengalami penyertaan Allah dalam perjalanan misionarisnya, kita mungkin lupa. Jika ia membawa foto tentang mujizat penyembuhan yang terjadi selama perjalanannya, kita mungkin akan mengingatnya. Tapi kita akan benar-benar mengerti bagaimana sukacitanya jika kita ikut serta dalam perjalanan tersebut. Waktu dan badai hidup tidak akan menunggu kita. Kita harus bertindak sekarang, bukan nanti. Dengan demikian kita akan benar-benar menjalani hidup yang penuh arti dan berguna.

Kita sering mendengar perkataan Tuhan yang mengatakan bahwa tuaian banyak, tetapi pekerja sedikit. Bukankah ini persoalan yang kita hadapi saat ini? Berapa lama lagi kita menunggu sampai menjawab panggilan-Nya? Jika kita termasuk di antara mereka yang masih ragu-ragu, renungkanlah apa yang telah Tuhan lakukan bagi kita, bayangkan bilur-bilur di tubuh-Nya, luka di wajah-Nya, kesakitan dan penderitaan-Nya di kayu salib, seorang manusia yang tidak berdosa memberikan nyawa-Nya demi menyelamatkan kita orang yang berdosa. Selama masih ada kesempatan, kita mau mulai menjalani hidup untuk Dia, bukan lagi untuk diri kita sendiri.

Dalam menjalani hidup, marilah kita “bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus” (2 Pet 3:18) dan “menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia.” (2Tim 2:21)



Surat untuk Pemuda Kita : Mempergunakan Waktu Dengan Baik

Clay Pot - California, Amerika

Salam damai sejahtera bagi para pemuda di dalam Kristus. Ketika saya merenungkan keadaan yang dialami pemuda Gereja Yesus Sejati saat ini – lingkungan rohani yang mendukung di dalam gereja, adanya pendidikan agama dan kursus-kursus teologi, dan berlimpahnya kesempatan untuk melayani Tuhan – saya merasa iri. Karena ketika saya masih muda, kesempatan-kesempatan ini begitu terbatas.

Melihat keadaan yang baik ini, kita harus dapat mempergunakan waktu dengan baik, selagi kita berada dalam masa-masa keemasan. Rasul Paulus menuliskan, “Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat.” (Ef. 5:15-16)

Hari-hari terakhir sebelum kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali adalah jahat dan penuh kesukaran. Alkitab dengan jelas memberitahukan hal ini kepada kita:

“Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya. Jauhilah mereka itu!” (2Tim. 3:1-5)

“Karena secara rahasia kedurhakaan telah mulai bekerja, tetapi sekarang masih ada yang menahan. Kalau yang menahannya itu telah disingkirkan,

pada waktu itulah si pendurhaka baru akan menyatakan dirinya, tetapi Tuhan Yesus akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya dan akan memusnahkannya, kalau Ia datang kembali. Kedatangan si pendurhaka itu adalah pekerjaan Iblis, dan akan disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu, dengan rupa-rupa tipu daya jahat terhadap orang-orang yang harus binasa karena mereka tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka.”
(2Tes. 2:7-10)

“Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu, sebelum tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang kaukatakan: "Tak ada kesenangan bagiku di dalamnya!"”
(Pkh. 12:1)

"Hidup manusia hanya sebentar saja dan akan segera berlalu; namun, manusia punya banyak sekali keinginan – termasuk hal-hal yang merugikan dirinya. Kita harus mengevaluasi kembali prioritas kita, dan memakai waktu kita yang terbatas dengan lebih bijaksana."

Namun sayangnya sebagian pemuda tidak dapat menggunakan waktunya dengan baik. Hal yang lumrah bagi para pemuda untuk mengasihi dunia dan mengejar ambisi duniawi, sementara iman mereka terbengkalai, dan mengikuti perilaku seperti orang-orang duniawi pada umumnya. Apabila kita berlaku seperti ini, akan membahayakan status kita sebagai anak Allah, yang akan mempengaruhi keselamatan kita. Bahayanya adalah kita dapat jatuh ke dalam dosa dan terjerat oleh Iblis tanpa Anda sadari.

Dengarkanlah peringatan para nabi di masa lampau:

“Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu? "Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring" -- maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata.” (Ams. 6:9-11)

“Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap. Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Mu dan takut kepada gemas-Mu? Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.” (Mzm. 90:10-12)

Melalui ayat-ayat ini, kita diingatkan bahwa hidup manusia hanya sebentar saja dan akan segera berlalu; namun, manusia punya banyak sekali keinginan – termasuk hal-hal yang merugikan dirinya. Kita harus mengevaluasi kembali prioritas kita, dan memakai waktu kita yang terbatas dengan lebih bijaksana, sehingga kita dapat mempergunakan lebih banyak lagi waktu untuk mengumpulkan harta kekal di Surga.

Bagaimanakah kita sebagai pemuda menjalankan hidup agar memperoleh upah yang berlimpah dalam kerajaan Surga?

MEMBANGUN DASAR IMAN YANG KUAT

Timotius diajarkan Kitab Suci sejak masa mudanya, sehingga ia memiliki hikmat yang membawanya kepada keselamatan melalui iman dalam Kristus Yesus (2Tim. 3:15; 1:5). Firman Allah adalah Roh dan hidup; yang bersaksi tentang Yesus (Yoh. 5:39; 6:63). Ketika kita mempelajari Alkitab, dan berdoa agar Allah menolong kita mengerti FirmanNya, maka Roh Kudus akan membantu kita memahami kebenaran gereja yang sejati. Iman yang kita bangun akan menjadi kuat dan bertumpu pada prinsip-prinsip rohani, sehingga tidak ada lagi keraguan. Sebagai pemuda, sekaranglah saat yang paling baik untuk membangun dasar iman kita.

MEMPERSEMBAHKAN HIDUP UNTUK MELAYANI

Rasul Paulus menyebut kita sebagai batu yang hidup, dipenuhi oleh kehidupan Yesus. Kita sedang dibangun untuk sebuah rumah rohani, imamat yang kudus untuk

mempersembahkan persembahan rohani yang berkenan kepada Allah (1Ptr. 2:4-5).

Paulus menulis, “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” (Rm. 12:1-2)

Kata-kata Petrus dan Paulus ini membentuk cara hidup Timotius. Hidupnya hanya untuk mencari perkara-perkara Allah, bukan dirinya sendiri. Bersama Paulus, Timotius melayani Tuhan Yesus, dan mereka memelihara gereja dengan sehati sepikir, bekerja bersama-sama seperti layaknya ayah dan anak (Flp. 2:19-22).

Sebagai pemuda, kita perlu banyak belajar dari Timotius, memberikan teladan bagi jemaat dalam perkataan, perbuatan, kasih, roh, iman, kemurnian, dan hidup dalam pelayanan (1Tim. 4:12).

TAKUT AKAN TUHAN DAN MEMEGANG PERINTAHNYA

Takut akan Tuhan berarti bahwa kita mengakui-Nya sebagai Allah yang penuh kasih dan murah hati, dan di saat yang sama, kita juga mengakui-Nya sebagai Allah yang adil, yang akan melaksanakan penghakiman-Nya pada akhir zaman.

"Beginilah berbicara satu sama lain orang-orang yang takut akan TUHAN: "TUHAN memperhatikan dan mendengarnya; sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi orang-orang yang menghormati nama-Nya." Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri, firman TUHAN semesta alam, pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihani mereka sama seperti seseorang menyayangi anaknya yang melayani dia." (Mal. 3:16-17)

"Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat." (Pkh. 12:13-14)

Rasa takut akan Tuhan harus dilatih sejak usia muda. Yusuf adalah contoh yang baik. Ia berusia tujuh belas tahun ketika saudara-saudaranya menjualnya ke Mesir. Ia bekerja dengan setia sebagai hamba di rumah Potifar, tetapi kemudian isteri tuannya berupaya mencobainya. Reaksi Yusuf adalah "Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" (Kej. 39:9). Dari sini kita dapat melihat bahwa Yusuf telah ditanamkan takut akan Allah sejak masa kecilnya. Dasar iman Yusuf yang kokoh memungkinkannya untuk melarikan diri dari pencobaan dan menjaga kekudusan

"Sebagai pemuda Gereja Yesus Sejati, kita harus melaksanakan amanat Tuhan memberitakan Injil ke segala penjuru dunia. Inilah bagaimana menggunakan waktu kita dengan bijaksana, yang akan membantu iman kita tetap terjaga. Jangan biarkan gemerlap dunia menjauhkan kita dari Allah."

(Ams. 3:7). Belakangan, ketika ia diangkat menjadi perdana menteri Mesir, Yusuf dapat mengampuni saudara-saudaranya ketika mereka datang kepadanya mencari makanan di tengah bencana kelaparan (Kej. 45:4-8). Ia mencukupi kebutuhan mereka dan tidak membalas dendam, karena ia tahu bahwa Allah-lah yang mereka-rekakannya untuk dapat menyelamatkan bangsanya (Kej. 50:19-21).

Takut akan Allah, kita harus memegang perintah-perintah-Nya dan mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan kita. Kita juga harus saling mengasihi (Mrk. 12:29-31) seperti Allah telah mengasihi kita. Apabila kita takut akan Allah, maka kita akan menjauhi yang jahat dan mengampuni musuh-musuh kita, seperti Allah telah mengampuni kita. Dengan demikian, kita akan tetap terlindung dalam kasih karunia Allah sampai kita mencapai hidup kekal.

MENJADI HAMBA YANG SETIA

"Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu." (2Tim. 2:15)

"Dalam rumah yang besar bukan hanya terdapat perabot dari emas dan perak, melainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama dipakai untuk maksud yang mulia dan yang terakhir untuk maksud yang kurang mulia. Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia. Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni." (2Tim. 2:20-22)

Sebagai pemuda di masa kini, penting bagi kita untuk mengikuti nasihat Paulus menjadi hamba yang berguna dan setia. Untuk mencapainya, ada dua hal yang harus kita lakukan: pertama, peganglah firman kebenaran dengan sepenuhnya; kedua, kuduskan diri dari hawa nafsu muda dan kejarlah kebenaran, iman, kasih, dan damai sejahtera. Kita yang telah dibaptis ke dalam Kristus adalah buatan Allah, yang diciptakan untuk melakukan perbuatan baik (Ef. 2:10).

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang;

***"Ketika kita takut akan Tuhan,
kita akan meninggalkan
kejahatan dan mengampuni
musuh kita sebagai Tuhan
telah mengampuni kita.
Dengan cara ini, kita
akan tetap aman di dalam
anugerah Allah sampai kita
mencapai kehidupan kekal."***

akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja. Selama Aku di dalam dunia, Akulah terang dunia." (Yoh. 9:4-5). "Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kamu. Selama terang itu ada padamu, percayalah kepadanya, supaya kegelapan jangan menguasai kamu; barangsiapa berjalan dalam kegelapan, ia tidak tahu ke mana ia pergi. Percayalah kepada terang itu, selama terang itu ada padamu, supaya kamu menjadi anak-anak terang." (Yoh. 12:35-36a). Hari ini, terang Kristus ada bersama kita. Karena itu, kita harus berjalan selagi masih terang; malam akan datang dan tidak seorang pun dapat bekerja.

"Hal ini harus kamu lakukan, karena kamu mengetahui keadaan waktu sekarang, yaitu bahwa saatnya telah tiba bagi kamu untuk bangun dari tidur. Sebab sekarang keselamatan sudah lebih dekat bagi kita dari pada waktu kita menjadi percaya. Hari sudah jauh malam, telah

hampir siang. Sebab itu marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang! Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya.”
(Rm. 13:11-14)

Akhir zaman sudah dekat. Setiap dari kita harus menggunakan waktunya dengan bijaksana untuk mengerjakan keselamatan (Flp. 2:12-13). Terakhir, sebagai pemuda Gereja Yesus Sejati, kita harus melaksanakan amanat Tuhan memberitakan Injil ke segala penjuru dunia. Inilah bagaimana menggunakan waktu kita dengan bijaksana, yang akan membantu iman kita tetap terjaga. Jangan biarkan gemerlap dunia menjauhkan kita dari Allah.

Semoga Tuhan Yesus selalu menyertai, sehingga kita akan dapat menjadi tiang-tiang gereja di masa yang akan datang.



"Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu ... supaya kamu pergi dan menghasilkan buah ..." (Yoh. 15:16)

Setiap orang percaya di dalam gereja sejati dipilih oleh Allah, dan kehendak-Nya bagi kita ialah untuk menyatakan rupa-Nya dan menghasilkan buah bagi kemuliaan-Nya. Saya ingin menceritakan perjalanan iman saya, dan bagaimana saya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah melalui pengalaman hidup dan pelayanan saya kepada-Nya.

TAHUN-TAHUN AWAL DI TAIWAN

Saya dibaptis di Gereja Yesus Sejati bersama ibu saya ketika saya masih muda. Saya besar di dalam gereja, mengikuti kelas Pendidikan Agama dan menikmati hidup bergereja. Namun, ayah saya yang belum percaya seringkali keberatan dengan

keikutsertaan kami dalam kegiatan gereja. Saya selalu berharap agar beliau dapat menerima Kristus, tetapi beliau bersikeras bahkan menolak untuk menginjakkan kakinya di gereja.

Tahun-tahun berlalu, saya pun lulus dari universitas setempat dan memulai karir sebagai guru musik di sebuah SMP. Karena musik pada umumnya bukanlah pelajaran inti, murid-murid biasanya tidak memperhatikan pelajaran di dalam kelas. Terkadang saya berpikir: Haruskah aku mengajar seperti ini sampai 25 tahun ke depan? Saya mulai berpikir untuk pergi ke luar negeri dan melanjutkan pendidikan. Namun, saya khawatir akan kefasihan berbahasa Inggris saya dan apakah ada universitas yang akan menerima saya. Ketika saya mengutarakan hal ini kepada seorang saudara seiman, ia mendorong saya untuk berdoa dan berpuasa. Saya mengikuti

anjurannya. Meski awalnya saya kuatir dengan berpuasa akan berpengaruh pada kemampuan saya dalam mengajar, ternyata sama sekali tidak. Malah, doa puasa terbukti sangatlah efektif.

BELAJAR DI AMERIKA

Karena anugerah Tuhan, pengajuan saya ke American University di Washington DC diterima. Dengan demikian, tahap berikutnya dalam hidup saya pun dimulai. Tetapi waktunya kurang tepat. Asia sedang dilanda krisis keuangan, dan biaya kuliah naik 30% dalam waktu beberapa bulan saja. Menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di Amerika sambil menanggung beban finansial, sungguh mematahkan semangat. Suatu hari, dalam perjalanan ke gereja di Philadelphia, sejauh tiga jam naik bus, saya berpikir: Bukankah aku sudah berdoa puasa? Mengapa aku menemui begitu banyak rintangan? Apa yang Tuhan ingin aku lakukan?

Kebaktian Sabat ketika itu dapat memulihkan iman saya. Namun dalam perjalanan pulang, saya sadar bahwa saya masih harus menghadapi rintangan tersebut. Saya ingat bagaimana saya selalu tinggal di rumah dengan keluarga saya di Taiwan; inilah pertama kalinya saya tinggal jauh dari rumah. Saat berpikir demikian, mata saya menangkap gerakan beberapa ekor burung yang terbang ke pohon, dan Matius 6, yang mencatat Yesus memberitahu kita agar tidak kuatir, terbersit dalam benak. Saya berpikir, jika Tuhan menyediakan makanan untuk burung-burung, tidakkah Dia peduli atas ciptaan-Nya yang paling berharga-manusia?

"Menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di Amerika sambil menanggung beban finansial, sungguh mematahkan semangat. Suatu hari, dalam perjalanan ke gereja di Philadelphia, sejauh tiga jam naik bus, saya berpikir: Bukankah aku sudah berdoa puasa? Mengapa aku menemui begitu banyak rintangan? Apa yang Tuhan ingin aku lakukan?"

Saya diingatkan bahwa kita harus mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya terlebih dahulu, dan Dia akan memenuhi kebutuhan hidup kita. Tuhan membuka hati saya untuk mengerti bahwa ada alasannya sehingga saya pergi belajar ke luar negeri, dan bahwa saya dapat melakukan sesuatu bagi-Nya. Di tengah kesulitan, Tuhan memberi saya kekuatan dan motivasi untuk belajar. Sungguh, dua tahun kemudian, saya menyelesaikan S3 saya di Amerika dan kembali ke Taiwan.

BEKERJA DI TAIWAN

Di Taiwan, saya terlibat dalam berbagai tugas gereja: Saya melayani di bagian Pendidikan Agama dan musik, terlibat dalam persekutuan penginjilan kampus, dan

membantu situs gereja, sebagai bagian dari pelayanan literatur. Namun, saya masih bertanya pada diri sendiri: Apa yang dapat saya perbuat bagi Tuhan? Saat itu, saya sedang mencari pekerjaan, dan kriteria saya adalah harus dapat memegang Sabat dan terus mengerjakan tugas-tugas gereja. Dengan pemikiran demikian, saya berdoa memohon bimbingan Tuhan.

Pekerjaan pertama yang saya dapatkan adalah menjadi admin di sebuah sekolah tinggi musik. Dua tahun kemudian, pada tahun 2003, dengan pertolongan Tuhan, saya diangkat sebagai profesor. Pada tahun yang sama, untuk pertama kalinya saya juga melayani sebagai konselor dan pemimpin pujian dalam Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) Mahasiswa. Selama KKR, saya berdoa agar Tuhan menambahkan iman dan kekuatan sehingga saya dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan tugas gereja. Pada hari terakhir, saat berdoa sesuai Perjamuan Kudus, saya mendengar suara yang berkata, "Apapun yang terjadi, semua itu dari Tuhan. Dia akan memimpinmu."

PERJALANAN PANJANG AYAH SAYA

Dalam perjalanan pulang hari itu, saya menerima telepon: orangtua saya mengalami kecelakaan. Terkejut dengan berita tersebut, sepanjang jalan saya terus berdoa. Saat itulah saya teringat: Semua itu dari Tuhan. Saya pun terhibur. Sesampainya di rumah sakit, saya diberitahu bahwa ayah saya menderita luka parah di kaki kanannya setelah motornya ditabrak mobil. Dokter menyarankan amputasi, tetapi

ayah saya menolak. Ibu saya juga terluka namun tidak terlalu parah.

Dalam usaha penyembuhan, ayah saya diobati di enam rumah sakit berbeda. Beliau memerlukan cangkok kulit dan jaringan, dan tulang kakinya retak parah. Terkadang cangkokannya gagal, dan dokter harus mengulangi prosedurnya. Selama dua tahun, rumah sakit menjadi rumah kedua kami. Namun demikian, Tuhan memberi kami damai sejahtera selama masa tersebut.

Banyak saudara-saudari seiman yang mendoakan kami, dan mereka sering bertanya bolehkah menjenguk kami di rumah sakit. Namun ayah saya selalu menolak. Tetapi Tuhan masih terus memimpin kami. Suatu kali, ketika kami berdoa dalam hati untuk ayah saya, tiba-tiba beliau membuka mata dan berkata, "Terima kasih sudah didoakan." Saya mengambil kesempatan itu untuk bertanya apakah beliau mau berdoa bersama. Ayah setuju, walaupun saya merasa bahwa itu hanya untuk menyenangkan kami. Beliau tidak dapat menerima doa dalam bahasa Roh karena ia yakin itu hanya dibuat-buat. Karena itu, kami berdoa setiap hari bersamanya dengan bahasa akal.

Pada masa itu, saat membaca Alkitab setiap hari, saya memikirkan cara terbaik untuk berdoa bersama ayah saya. Saya teringat pesan dalam Kitab Yakobus, bahwa kita boleh memiliki banyak rencana, tetapi kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Ini membuat saya memahami bahwa jika Tuhan menghendaki, kita dapat melakukan ini dan itu, tetapi jika Ia

berkehendak lain, rencana kita akan sia-sia (Yak. 4:13-14).

Seiring berjalannya waktu, kekuatiran saya bukan lagi tertuju pada pemulihan kesehatan jasmani ayah saya, melainkan supaya beliau percaya kepada Yesus Kristus.

Oleh anugerah Tuhan, dua tahun setelah kecelakaan, kondisi ayah saya cukup membaik sehingga dapat keluar dari rumah sakit.

Suatu pagi di tahun 2008, lima tahun setelah kecelakaan, ayah saya tiba-tiba bertanya, "Apa yang kamu lakukan di gereja?" Mulanya saya tidak tahu bagaimana cara menjawabnya. Kemudian saya menjelaskan bahwa kami ke gereja untuk memegang hari Sabat dan mendengarkan khotbah. Beliau berkata, "Aku mau ikut kamu ke gereja." Saya tidak dapat berkata-kata karena ucapan ayah saya begitu mengejutkan. Saya hanya dapat masuk ke kamar dan berdoa mengucap syukur kepada Tuhan.

Sejak minggu itu, ayah saya mulai mengikuti kebaktian Sabat. Mulanya, beliau tidak mau mendengarkan kesaksian ataupun berdoa. Setelah mendengar khotbah, beliau pun terkadang mengkritik pembicaranya sehingga saya harus membuka Alkitab untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya.

Tuhan itu sungguh luar biasa, dan cara Dia memanggil setiap orang berbeda-beda. Walaupun ayah saya punya keberatan dengan hal tertentu dalam ibadah gereja, beliau senang membaca Alkitab.

"Suatu pagi di tahun 2008, lima tahun setelah kecelakaan, ayah saya tiba-tiba bertanya, "Apa yang kamu lakukan di gereja?" Mulanya saya tidak tahu bagaimana cara menjawabnya. Kemudian saya menjelaskan bahwa kami ke gereja untuk memegang hari Sabat dan mendengarkan khotbah. Beliau berkata, "Aku mau ikut kamu ke gereja."

Saya memberinya Alkitab ketika beliau di rumah sakit, dan Alkitab itu selesai dibacanya dalam dua bulan. Ketika saya membuka-buka Alkitab tersebut, saya lihat ada banyak bagian yang ditandai. Luar biasa, Tuhan memampukan dia untuk mengingat hal-hal yang ia baca.

"KITA HIDUP UNTUK MELAKUKAN HAL-HAL YANG BERMAKNA"

Pada musim panas 2009, Majelis Internasional merekrut siswa untuk Program Pelatihan Teologi penuh waktu. Ini bertepatan dengan masa di dalam hidup saya ketika saya bertanya-tanya: Apakah arti kehidupan?

Pelatihan teologi tersebut terbuka baik untuk saudara maupun saudari. Dengan kondisi saya, saya memerlukan persetujuan orangtua untuk dapat mendaftar. Ibu saya tidak punya pendapat apa-apa tentang hal itu, jadi saya bertanya kepada ayah saya. Mendengar permohonan saya, beliau hanya menjawab: “Kita hidup untuk melakukan hal-hal yang bermakna.”

Pada September 2009, ayah saya mendaftarkan diri untuk dibaptis. Seorang majelis gereja mendekati saya dan ibu saya dengan gembira, katanya, “Kamu sudah sungguh-sungguh mendoakan dan mendorong ayahmu, dan sekarang dia mendaftarkan diri untuk dibaptis!” Saya dan ibu saling bertatapan. Kami berdua tidak ada yang berani mencetuskan masalah baptisan kepada ayah saya; Tuhanlah yang menggerakkannya.

Dua minggu sebelum dibaptis, ayah saya menerima Roh Kudus. Saya sungguh bersyukur kepada Tuhan atas hal ini, karena kondisi kaki ayah saya membuatnya tidak dapat berlutut berdoa. Setelah ayah saya dibaptis, saya merasa seolah beban saya sudah terangkat. Setelah 25 tahun, akhirnya terjadi juga! Saya selalu berpikir pada akhirnya ayah pasti dibaptis—tapi mungkin pada akhir hidupnya. Tuhan memberi kami anugerah ini jauh lebih awal.

Pada Maret 2012, setelah beberapa proses administrasi terselesaikan, saya menjalani tes pelatihan teologi dan lulus. Setelah mengikuti program pada musim gugur tahun itu, saya dapat menghabiskan waktu untuk berdoa, mengevaluasi diri, dan

"Pelatihan teologi tersebut terbuka baik untuk saudara maupun saudari. Dengan kondisi saya, saya memerlukan persetujuan orangtua untuk dapat mendaftar. Ibu saya tidak punya pendapat apa-apa tentang hal itu, jadi saya bertanya kepada ayah saya. Mendengar permohonan saya, beliau hanya menjawab: "Kita hidup untuk melakukan hal-hal yang bermakna."

membuang rasa puas diri atas pencapaian dalam pelayanan sebelumnya. Pada masa inilah saya mengalami banyak cobaan. Akan tetapi, justru oleh badai hidup inilah Tuhan mengajarkan saya untuk bersandar kepada-Nya. Setiap kali saya menemui kesulitan, Tuhan akan meyakinkan saya bahwa kasih karunia-Nya cukup, dan bahwa ada banyak saudara seiman yang mendoakan saya. Setiap hari selalu ada hal baru yang saya pelajari.

Karena kita adalah milik Tuhan, kita harus melayani dan mendahulukan Dia. Walaupun setiap orang melayani dengan cara yang berbeda, baik paruh waktu

maupun penuh waktu, yang terutama adalah kita harus bertahan sampai akhir. Kita harus percaya bahwa Tuhan akan menyediakan kebutuhan kita sehari-hari, dan bahwa Dia peduli dan mendengarkan doa kita. Apa pun yang kita hadapi, kita mau seperti Paulus yang dapat selalu bersukacita. Walau kita menghadapi kesulitan, kita tahu bahwa Tuhan akan membuka jalan bagi kita. Kita dapat bersandar pada kekuatan yang Dia berikan kepada kita.

Ketika pelatihan teologi dimulai, banyak saudara seiman bertanya, "Apa yang akan kamu lakukan setelah lulus? Apakah akan menjadi pendeta? Bagaimana nanti kalau menikah? Bagaimana dengan karirmu?"

Pertanyaan mereka membuat saya merenungkan alasan saya mengikuti pelatihan teologi. Seorang saudara bertanya apakah panggilan Tuhan terhadap saya sudah jelas. Sejujurnya, saya tidak mendengar suara yang memberitahu apa yang harus saya lakukan. Yang saya tahu hanyalah, dengan segala kemurahan yang sudah Tuhan limpahkan kepada saya, adalah keliru kalau saya tidak membalasnya. Kita harus menggenggam setiap kesempatan untuk melakukan sesuatu yang bermakna dalam hidup ini.

Menjalani Sisa Waktu Kita

Berdasarkan khotbah oleh Shen Chuan Chen — Taichung,

Catatan Editor: Artikel ini didasarkan pada dua khotbah yang disampaikan Pnt Shen Chuan Chen dalam kebaktian Penghormatan Orang Tua di Singapura, kepada jemaat lanjut usia dan anggota keluarga mereka.

Setelah beberapa kali salah langkah dalam kehidupan imannya, Petrus, seorang nelayan yang tadinya sering bertindak gegabah menjadi dewasa. Dengan tuntunan Roh Kudus ia menjadi seorang rasul yang dengan setia berani memberitakan Injil sampai ke ujung dunia. Ia menjadi tiang penopang gereja, tanpa lelah menguatkan saudara-saudaranya. Surat-suratnya, 1 dan 2 Petrus, dipenuhi dengan hikmat orang tua, menetapkan standar-standar penting yang harus ditaati oleh orang-orang percaya dari segala zaman. "Menjalani sisa waktu kita" adalah ungkapan yang berasal dari rasul senior ini.

SIKAP YANG TEPAT UNTUK HIDUP

"Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamu pun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian, karena barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa, supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah." (1 Pet 4:1-2)

Setiap orang berharap dapat hidup lancar dan nyaman. Namun, keadaan seperti ini justru dapat mengaburkan visi rohani kita. Kemakmuran materi, status, dan pengaruh adalah tujuan hidup manusia pada umumnya. Namun, pengejaran tujuan hidup yang tidak berarti dan kenikmatan dari tujuan seperti ini akan secara bertahap mengikis rohani kita. Karena itu, Allah memberi kita penderitaan sebagai ujian,



untuk membantu kita memeriksa arah hidup kita. Petrus menasihatkan bahwa memiliki sikap yang benar terhadap penderitaan adalah senjata yang bermanfaat. Ini membantu kita tetap waspada dan menjauhkan diri kita dari dosa. Setelah belajar menderita bagi Kristus, kita tidak akan lagi hidup dengan memanjakan diri.

Di masa lalu, kita hidup seperti orang kafir: mengejar hal-hal dunia, makan, minum, dan bersenang-senang (1 Pet 4:3). Ini kelihatannya seperti kehidupan yang ideal, tetapi Petrus memperingatkan bahwa ini adalah kebodohan. Tidak seorang pun tahu berapa banyak waktu yang kita miliki di dunia ini. Seperti dalam perumpamaan tentang sepuluh gadis, apakah kita akan siap sedia ketika Mempelai Pria datang di waktu yang tidak terduga, atau kita akan didapati-Nya tidak siap (Mat 25:1–13)? Baik tua maupun muda, kita harus mempergunakan sisa waktu kita dengan hidup taat pada kehendak Allah.

Bagi orang percaya yang telah mencapai usia perak, apa yang harus mereka perbuat dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan rohani mereka untuk menjalani sisa waktu mereka dengan baik? Dukungan apa yang dapat diberikan gereja dan keluarga mereka?

MEMBUAT TAHUN-TAHUN PERAK MENJADI YANG TERBAIK

1. Menjadikan Rumah Lebih Aman

Seiring bertambahnya usia, semakin banyak masalah kesehatan yang muncul dan cenderung menurun dalam pergerakan.

"Bagi orang percaya yang telah mencapai usia perak, apa yang harus mereka perbuat dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan rohani mereka untuk menjalani sisa waktu mereka dengan baik? Dukungan apa yang dapat diberikan gereja dan keluarga mereka?"

Oleh karena itu, untuk memastikan kita dapat menjalani sisa waktu kita dalam kondisi yang sehat, kita harus memperhatikan lingkungan hidup, khususnya fasilitas rumah kita. Menariknya, hal mengenai keamanan rumah dapat kita temukan dalam ayat Alkitab:

"Apabila engkau mendirikan rumah yang baru, maka haruslah engkau memagari sotoh rumahmu, supaya jangan kaudatangkan hutang darah kepada rumahmu itu, apabila ada seorang jatuh dari atasnya." (Ul 22:8)

Rumah-rumah Israel memiliki atap datar di mana orang bisa berjalan di atasnya. Karena itu, pemilik rumah diperintahkan untuk memperhatikan keamanannya: tembok pembatas untuk mencegah orang jatuh. Demikianlah, rumah kita mungkin telah dibangun atau dirancang sesuai keinginan kita pada masa muda. Namun, jika kita telah mencapai tahun perak atau

memiliki orang tua dan kerabat yang tinggal bersama kita, kita harus memperhatikan perlengkapan tambahan, perabot atau perubahan tata letak yang diperlukan untuk menjadikan rumah aman bagi orang tua. Untuk mengurangi kemungkinan jatuh perlu dilakukan modifikasi, seperti pagar tambahan untuk tangga, pegangan di kamar mandi, lampu kamar yang lebih terang, lampu malam, dan sebagainya. Bahkan tipe rumah pun mungkin perlu dipertimbangkan. Sementara rumah dengan dua atau tiga lantai ideal bagi keluarga besar, bagi jemaat lansia mungkin lebih praktis untuk beralih ke apartemen yang lebih kecil atau rumah satu lantai jika mereka tinggal sendiri.

2. Menjadikan Kebaktian Lebih Nyaman

Kedua, penuaan juga berarti lebih mudah merasa lelah. Dengan penglihatan yang melemah, bepergian di malam hari juga mungkin tidak menyenangkan ketika kita masih muda. Ini membuat menghadiri kebaktian malam menjadi tantangan bagi jemaat lansia. Sungguh menyedihkan jika mereka ingin menghadiri kebaktian namun terhalang oleh kelemahan fisik. Solusi yang pernah dilakukan oleh beberapa gereja di Taiwan adalah menyesuaikan jam kebaktian. Di Taiwan bagian timur, jemaat dari suku A-Mei biasanya mengadakan kebaktian doa pagi pada jam 4 pagi. Hal ini mungkin dapat dilakukan oleh jemaat paruh baya, tetapi bisa jadi kurang aman bagi mereka yang sudah berusia tujuh puluhan atau delapan puluhan. Karena itu, gereja memutuskan untuk memindahkan jam kebaktian doa pagi menjadi jam 9 sehingga jemaat lansia bisa berpartisipasi. Kemudian, beberapa gereja di

"Jemaat lansia ini bersekutu satu sama lain sambil minum teh. Hal ini telah berlangsung hampir selama sepuluh tahun, di mana telah terbentuk sekelompok jemaat yang ingin mendekat kepada Allah dan saling mendorong dalam iman saat mereka bersama-sama menjadi tua."

Taiwan bagian tengah juga menerapkan hal ini, sehingga memungkinkan lebih banyak pensiunan datang untuk menyembah Tuhan.

Mengadakan kebaktian-kebaktian seperti ini juga bermanfaat bagi jemaat pensiunan ini untuk menikmati persekutuan satu sama lain. Di gereja di Feng Lian, kebaktian pagi berlangsung dari jam 9 sampai jam 9.30 pagi. Setelah itu, jemaat lansia ini bersekutu satu sama lain sambil minum teh. Hal ini telah berlangsung hampir selama sepuluh tahun, di mana telah terbentuk sekelompok jemaat yang ingin mendekat kepada Allah dan saling mendorong dalam iman saat mereka bersama-sama menjadi tua.

Alkitab dipenuhi contoh-contoh orang yang mempertahankan iman mereka dengan baik sampai usia lanjut. Dalam Perjanjian Lama, kita melihat Yakub pada awalnya sebagai orang yang yang memiliki keinginan untuk mendapatkan sebanyak mungkin dari

kehidupan duniawi. Namun, di kemudian hari, ia tidak begitu peduli dengan perkara duniawi (Kej 47:9, 28). Prioritas utamanya adalah mendekat kepada Allah — menyembah Dia sambil bersandar pada kepala tongkatnya, ketika hampir waktunya akan mati (Ibr 11:21). Dalam Perjanjian Baru, Lukas memberitahu kita tentang Hana, seorang nabi perempuan, yang menyembah siang dan malam, berpuasa dan berdoa sampai hari tuanya. (Luk 2:36–38).

Demikian pula pada saat ini, kita memiliki orang percaya yang bisa diteladani. Ada seorang saudara lansia di Taiwan bagian tengah yang merupakan generasi pertama jemaat Gereja Yesus Sejati. Ia berasal dari gereja di desa, dan dibaptis pada usia yang sangat muda. Pada salah satu kunjungan, saya menemukannya sedang duduk di tempat tidur sambil membaca Alkitabnya. Saya bertanya seberapa banyak yang ia baca setiap harinya. Ia menjawab, “Setiap kali saya merasa ingin membaca Alkitab, saya baca.” Kelemahannya mungkin membuatnya terkurung di tempat tidur, tetapi ia tidak membiarkan hal itu menghentikannya untuk membaca Alkitab. Kadang-kadang ia membaca begitu lama, sampai menantu perempuannya harus memintanya untuk beristirahat, dan mengajaknya jalan-jalan. Saudari ini berusia sembilan puluh tahun pada waktu itu. Meskipun usianya sudah lanjut, ia masih sangat haus akan firman Tuhan.

Ada seorang jemaat lansia Hakka yang menjadi guru. Setelah pensiun, ia

memutuskan untuk menyalin Alkitab secara manual. Bahkan, ia sudah menyalin Alkitab setidaknya satu kali sebelumnya.

Melakukan semua kegiatan rohani ini - berdoa, menyanyikan kidung pujian, membaca Alkitab, menyalin ayat-ayat Alkitab - memungkinkan jemaat lansia untuk saling menguatkan ketika mereka berkumpul. Beberapa jemaat sebelumnya mungkin terlalu sibuk dengan karir atau keluarga untuk fokus pada iman mereka. Ketika mereka merasakan kekosongan dalam hidup saat mereka sudah pensiun atau anak-anak mereka telah dewasa dan meninggalkan rumah, ini adalah saat yang tepat bagi mereka untuk memperkuat dan membangun kembali iman mereka. Karena itu, gereja perlu mempertimbangkan penyesuaian — waktu kebaktian, pengaturan transportasi, pelayan yang ditugaskan - untuk memfasilitasi hal ini.

3. Memperhatikan Penampilan dan Kebersihan Pribadi

Ketiga, ada juga penyesuaian pribadi yang perlu dilakukan oleh jemaat lansia dalam hidupnya. Beberapa merasa bahwa dengan lanjutnya usia, mereka dapat hidup dengan cara apapun yang mereka inginkan. Jadi mereka kurang peduli dengan penampilan mereka saat meninggalkan rumah atau menjaga kebersihan pribadi mereka. “Siapa yang peduli dengan penampilan orang tua?” adalah alasan yang paling sering dikemukakan. Seorang jemaat lansia pernah berkomentar, “Karena saya bertambah tua, saya harus berpakaian bagus dan rapi.” Saudara ini begitu istimewa

sampai ia mandi tiga kali sehari! Jadi, usia seharusnya bukan alasan untuk berpakaian tidak rapi atau mengabaikan kebersihan pribadi. Kalau kita mau bersusah payah berdandan untuk tampil memukau pada acara yang spesial, maka berpakaian rapi saat datang beribadah, terutama untuk Sabat, menyatakan bagaimana kesungguhan kita untuk datang menyembah Tuhan. Ini juga menunjukkan rasa hormat kita terhadap saudara-saudara seiman di gereja.

4 Belajar Melepaskan

Penyesuaian keempat yang bisa kita lakukan adalah dalam mengatur rumah tangga. Secara spesifik, kita harus belajar melepaskan kendali. Ketika kita masih muda, orang tua kita yang memimpin. Ketika kita telah memiliki keluarga, kitalah yang menjadi kepala dan membuat keputusan untuk keluarga kita. Tetapi seiring bertambahnya usia, stamina fisik dan mental kita menurun. Kita pun menjadi lebih lambat dalam melakukan sesuatu dan semakin mudah lupa. Inilah saatnya kita mulai menyerahkan tongkat kepemimpinan keluarga. Meskipun kita memiliki pengalaman seumur hidup yang dapat berguna bagi anak-anak dan cucu-cucu kita, namun ada juga hal-hal yang mereka lebih ketahui. Karena itu, kita juga perlu memperhatikan nasihat dari anak-anak kita dan pasangan mereka, daripada berkeras memutuskan segalanya sendiri.

Konflik dapat timbul bahkan ketika semua pihak memiliki niat baik dan mengasihi satu sama lain. Ini dikarenakan masing-masing kita memiliki cara berpikir

"Meskipun kita memiliki pengalaman seumur hidup yang dapat berguna bagi anak-anak dan cucu-cucu kita, namun ada juga hal-hal yang mereka lebih ketahui. Karena itu, kita juga perlu memperhatikan nasihat dari anak-anak kita."

yang berbeda-beda. Sebagai generasi senior, kita harus sadar bahwa meskipun anak-anak kita menghormati dan menghargai kita, tetapi mereka juga telah dewasa dan mampu membuat keputusan yang baik. Karena itu, kita harus mempercayakan urusan rumah tangga kepada generasi berikutnya.

Akar permasalahan yang sering terjadi adalah mengenai didikan cucu-cucu kita. Kita mungkin tidak setuju dengan cara anak-anak kita mengajar generasi berikutnya, tetapi kita harus mempercayakan cucu-cucu kita kepada orang tuanya. Ketika ada perbedaan cara mendisiplinkan dalam keluarga, ini akan membingungkan cucu kita dan hanya akan berakhir dengan konflik. Ketika anak-anak kita memarahi dan menghukum cucu kita, kita bisa menghibur cucu kita setelahnya tetapi tidak perlu ikut campur selama proses pendisiplinan. Membesarkan cucu bukanlah tanggung jawab kakek neneknya, karena kita tidak lagi memiliki kekuatan dan vitalitas untuk

melakukannya. Bantu anak-anak kita dalam mendidik mereka, tetapi jangan sampai bertentangan dengan mereka atau berusaha untuk memegang kendali.

Masalah lainnya adalah penyakit. Banyak jemaat lansia tidak mau menceritakan tentang penyakit mereka dan menolak untuk pergi ke dokter. Kita harus memberitahu keluarga kita. Bagi umat Kristen, hanya ada dua cara yang harus dilakukan ketika kita sakit. Pertama, berdoa. Baik itu penyakit besar atau kecil: berdoalah. Tetapi jika masalah berlanjut, kita harus mencari pertolongan medis. Beberapa orang tua memilih untuk menanggung penyakit mereka diam-diam karena mereka tidak ingin mengganggu anak-anak mereka yang sibuk. Tetapi ketika penyakit yang tidak diobati semakin memburuk, justru itu akan menjadi beban yang lebih besar bagi seluruh keluarga. Karena itu, saat kita merasa sakit, perhatikan. Jangan mengabaikan atau menyembunyikannya dari anak-anak kita. Anak-anak kita akan membantu untuk menentukan langkah selanjutnya. Meskipun kita mungkin merasa memiliki lebih banyak pengalaman dan yang paling mengenal tubuh kita, jangan lupa bahwa kita sudah tidak muda lagi.

BAGAIMANA ANAK-ANAK DAPAT MENDUKUNG ORANG TUA MEREKA

Mereka yang mencapai usia pensiun baru-baru ini - generasi Baby Boomer, umumnya berpendidikan lebih baik dan lebih makmur daripada generasi orang tua mereka. Banyak dari mereka yang memiliki tabungan, ditambah dengan

adanya perubahan sosial dalam masyarakat, menyebabkan anak-anak tidak perlu lagi terlalu memperhatikan dan merawat orang tua mereka. Namun dalam prinsip moral kekristenan, penting bagi kita untuk tetap memperhatikan kebutuhan dan merawat orang tua kita. Menghormati orang tua adalah salah satu perintah Allah (Kel 20:12). Bahkan, ini adalah perintah yang sangat penting sehingga rasul Paulus mengulanginya (Ef 6:2), dan mengingatkan bahwa mereka yang tidak merawat keluarganya sendiri lebih buruk daripada orang yang tidak beriman (1 Tim 5:8).

Yakub, sang ayah, datang ke Mesir ketika berusia 130 tahun dan meninggal di usia 147 tahun (Kej 47:9, 28). Yakub menjalani tujuh belas tahun terakhirnya di Mesir. Bukan kebetulan, Yusuf berusia tujuh belas tahun ketika dia dijual ke Mesir. Dengan kata lain, Yakub merawat putranya selama tujuh belas tahun. Ketika Yakub sudah tua, Yusuf 'membalas' tujuh belas tahun itu. Kaum muda perlu memikirkan berapa banyak waktu yang telah dihabiskan orang tua untuk merawat mereka. Selama itu jugalah waktu yang harus dihabiskan mereka untuk merawat orang tua mereka. Meskipun masyarakat telah berubah secara drastis, kita perlu tetap memperhatikan contoh-contoh dalam Alkitab dan kebijaksanaan yang telah berabad-abad untuk menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang tua kita.

Cara lain menghormati dan merawat orang tua kita adalah dengan tidak membuat mereka malu. Dalam Perjanjian Lama, salah satu contoh anak yang membuat orang tua

mereka benar-benar malu - bahkan luar biasa malu - adalah dua anak Eli, sang imam besar. Mereka melakukan tindakan menjijikkan di masa yang paling kelam dalam sejarah Israel, yaitu ketika tabut perjanjian, lambang kehadiran Allah, direbut (1 Sam 4:19-22). Peringatan dari serangkaian kejadian ini terangkum dalam nama cucunya, Ikabod, yang artinya "telah lenyap kemuliaan dari Israel". Eli bukanlah orang jahat. Lagipula, ia pernah menerima wahyu Allah dan Tuhan berbicara kepadanya. Keluarganya seharusnya menjadi keluarga yang mulia. Tetapi di usia tuanya, anak-anak Eli berbuat aib yang menghancurkan keluarganya. Mereka memegang jabatan sebagai hakim dan nabi, tetapi justru membawa bencana bagi keluarga dan bangsa.

Pengajaran penting bagi kaum muda saat ini adalah pentingnya memelihara iman. Ini adalah hal yang paling diharapkan oleh semua orang tua yang takut akan Tuhan. Orang tua akan sangat terhibur melihat keturunan mereka dapat melayani dengan setia di dalam gereja. Sebaliknya, anak-anak yang semakin hari semakin menjauh dari Tuhan akan membuat orang tua mereka menjadi cemas. Karena itu, marilah kita memelihara dan mempertahankan iman kita agar tidak melihat Ikabod terulang kembali dalam hidup kita. Hal selanjutnya adalah bagaimana anak-anak perlu bersikap terhadap orang tua mereka.

"Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah, dan perhatikanlah supaya engkau beroleh pengertian, karena aku memberikan ilmu yang baik kepadamu Janganlah meninggalkan petunjukku. karena ketika aku masih tinggal di rumah ayahku sebagai anak lemah dan sebagai anak tunggal bagi ibunya, Aku diajari ayahku, katanya kepadaku: dan biarlah hatimu memegang perkataanku; berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup." (Ams 4:1-4)

Kita hidup di zaman yang berbeda dengan orang tua kita, sehingga cara berpikir kita tentunya akan berbeda dengan mereka. Namun perbedaan ini

"Pengajaran penting bagi kaum muda saat ini adalah pentingnya memelihara iman. Ini adalah hal yang paling diharapkan oleh semua orang tua yang takut akan Tuhan. Orang tua akan sangat terhibur melihat keturunan mereka dapat melayani dengan setia di dalam gereja."

seharusnya tidak menjadi alasan bagi kita untuk tidak menghormati mereka. Pada masa lampau, orang tua sangatlah dihormati sebagai sumber kebijaksanaan dikarenakan pengalaman hidupnya. Namun, dalam tiga puluh sampai lima puluh tahun terakhir, status lansia menurun secara dramatis. Salah satu alasannya adalah munculnya komputer, yang membuat revolusi dalam masyarakat. Anak-anak dan remaja masa kini bisa kita sebut sebagai ‘penduduk asli digital’ — mereka tampaknya secara naluriah dapat memahami teknologi dan semua hal digital. Di sisi lain, orang tua jauh lebih sedikit pengetahuan dan pengalamannya di bidang ini. Kesenjangan digital ini membawa dampak besar bagi rumah tangga. Sebelumnya, orang tua akan mendampingi dan membimbing anak-anak dalam tugas akademisnya. Saat ini, anak-anak dengan tidak sabarnya dapat menyuruh orang tua mereka untuk pergi karena tidak bisa membantu menangani perangkat digital mereka. Ini adalah contoh sederhana bagaimana teknologi telah mengubah nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Bagaimanapun juga, para pemuda harus mengingat bahwa suatu hari kelak mereka juga akan menjadi tua dan lebih lambat untuk memahami teknologi yang ada. Selain sikap rendah hati dan menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri (Fil 2:3), kaum muda yang fasih teknologi perlu mengingat apa yang penting. Kemajuan dalam sains dan teknologi bisa meningkatkan standar

hidup. Tetapi ini hanyalah perkakas dan alat bantu. Jangan sampai anak muda tenggelam dalam hal-hal seperti ini dan melupakan apa yang lebih penting dalam hidup: Tuhan, iman dan keharmonisan dalam keluarga. Ini seharusnya menjadi area di mana kita menginvestasikan waktu dan usaha kita, karena inilah yang sesungguhnya dapat meningkatkan kualitas hidup kita.

MENANTI DENGAN PENUH PENGHARAPAN

“Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat pada jalan kebenaran. (Ams 16:31)

Sebagian orang takut menjadi tua dan menghadapi rasa sakit serta penderitaan yang tidak terhindarkan. Tetapi kita sebagai orang Kristen tidak perlu takut. Bahkan, kita menantikan masa depan dengan penuh pengharapan karena dua alasan. Satu hal, setelah bekerja selama beberapa dekade, kita akan berada dalam masa yang paling nyaman dari kehidupan dan karir kita. Masa pensiun memberikan kita lebih banyak waktu untuk bisa melakukan apa pun dan pergi ke mana pun juga yang kita inginkan. Tetapi yang lebih penting bahwa setiap hari dapat membawa kita semakin dekat dengan anugerah Tuhan. Kita sungguh diberkati dapat berada dalam komunitas iman Gereja Yesus Sejati yang memiliki kebenaran, roh Allah, dan keluarga yang mendukung kita di dalam Kristus. Terlebih, ketika kita meletakkan pengharapan dalam Tuhan Yesus, itu adalah pengharapan yang teguh dan

mulia. Semua hal dapat berubah, tetapi Yesus akan tetap sama. Inilah mengapa sesungguhnya kepala berambut putih adalah mahkota kemuliaan.

PENUTUP

Untuk memastikan jemaat lansia benar-benar dapat menikmati hari-hari mereka dalam kenyamanan dan kemuliaan, perlu adanya penyesuaian. Baik tinggal sendirian maupun tinggal bersama keluarga, perlu adanya penyesuaian di rumah untuk memastikan keamanan secara fisik. Gereja dapat menyesuaikan jadwal kebaktian untuk mendukung kegiatan ibadah mereka. Orang lanjut usia juga perlu mengevaluasi peran mereka dalam keluarga untuk meningkatkan hubungan dalam keluarga. Dengan semuanya ini memungkinkan kita untuk memuji Tuhan dan menaikkan tangan kita demi nama-Nya, untuk mengingat dan merenungkan Tuhan sepanjang malam seumur hidup kita (Mzm 63:4–6). Di sisi lain, para pemuda tidak boleh menganggap rendah orang tua. Memperhatikan prinsip-prinsip hidup alkitabiah terkhususnya nasihat mengenai hubungan antara orang tua dan orang muda-di dalam surat-surat Paulus kepada jemaat Efesus dan Kolose - memungkinkan kita semua menjalani sisa waktu kita dengan baik dan menjadikan tahun-tahun hidup kita mulia.



Alkitab mencatatkan banyak sekali kisah kehidupan umat Kristen. Dalam menjalani imannya, mereka mengalami bahaya, siksaan, pukulan dan bahkan situasi yang mengancam jiwa. Namun di dalam menghadapi kesukaran-kesukaran ini, mereka tidak pernah putus asa dan tidak pernah kehilangan sukacita serta ucapan syukur mereka. Saat ini, dalam zaman materialistis, banyak orang percaya masih menunjukkan sukacita bersama Yesus dalam kehidupan dan perilakunya sehari-hari. Menjalani hidup yang penuh kesukaran dan kekuatiran ini, bagaimanakah mereka masih dapat memiliki iman yang kuat dan hati yang benar-benar penuh dengan sukacita? Tentu saja, karena mereka memahami ajaran Tuhan: "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah" ... Bersukacitalah senantiasa... sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." (Fil 4:4; 1 Tes 5:16-18). Mereka mengerti bagaimana "bersandar pada Tuhan", sehingga mereka menerima banyak berkat, dan dengan demikian,

senantiasa hidup dengan penuh ucapan syukur dan sukacita.

1. Bersukacitalah karena kita telah ditentukan untuk menjadi milik Yesus Kristus dan karena semua dosa kita telah dihapuskan oleh darah Yesus.

"... Dia telah memilih kita sebelum dunia dijadikan... menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya.... di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya yang dilimpahkan-Nya kepada kita." (Ef 1:4-8).

"Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman." (2 Tim 1:9).

"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri." (Ef 2:8-9).

"Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah; Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah." (1 Pet 2: 4-5).

Dari miliaran orang, kita telah dipilih oleh Allah tanpa perlu membayar sepeser pun, tetapi karena kasih Allah yang besar. Karena itu, dalam sekejap saja kita diubah dari seorang manusia berdosa menjadi anak Allah. Bukankah hal ini sangat mengherankan! Gereja Yesus Sejati yang mengajarkan kebenaran sesuai Alkitab dan yang disaksikan oleh Roh Kudus, adalah tubuh Tuhan Yesus. Mereka yang ditentukan untuk dipilih hanya dapat menerima dan menikmati anugerah dan keselamatan Allah dengan masuk ke dalam gereja yang memiliki Roh Kudus.

2. Bersukacitalah karena damai sejahtera yang diberikan Yesus bagi kita.

Tuhan berkata,
"Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan

"Dalam menjalani imannya, mereka mengalami bahaya, siksaan, pukulan dan bahkan situasi yang mengancam jiwa. Namun di dalam menghadapi kesukaran-kesukaran ini, mereka tidak pernah putus asa dan tidak pernah kehilangan sukacita serta ucapan syukur mereka."

tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu." (Yoh 14:27)

"Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah." (Kol 3:15)

"Kasih karunia dan damai sejahtera melimpahi kamu oleh pengenalan akan Allah dan akan Yesus, Tuhan kita." (2 Pet 1:2)

Uang dan kekuasaan tidak dapat memberi kita damai sejahtera, baik untuk tubuh maupun roh kita, karena uang dan kekuasaan adalah milik dunia. Hal-hal ini tidak akan dapat memuaskan hati kita. Tetapi Yesus, sumber sukacita dan damai sejahtera, dan Roh Kudus yang diberikan oleh Yesus, dapat membuat kita tidak pernah

merasa haus lagi. Kita telah menerima harta yang begitu berharga yang tidak dapat diambil oleh siapapun juga. Memiliki damai sejahtera dan berkat sedemikian, bagaimana mungkin kita tidak bersukacita?

3. Bersukacitalah karena Yesus telah menjadi gembala kita, sehingga kita tidak lagi tersesat, melainkan dapat bersandar pada kuasa dan perlindungan-Nya.

Dalam Yohanes pasal 10, Yesus dengan jelas memberitahu kita bahwa Ia adalah Gembala yang baik. Sebelum percaya Allah, kita hanyalah domba-domba yang tersesat. Kita di bawah kuasa si jahat dan mengalami ketakutan, kekuatiran, dan banyak persoalan. Tetapi Yesus ingin menjadi gembala kita, sehingga kita dapat berbaring di padang yang berumput hijau. Ia akan membimbing kita ke air yang tenang sehingga kita dapat menemukan kelegaan. Karena Tuhan beserta kita, walau berdiri di hadapan para lawan kita, kita tidak takut. TuntunanNya yang menghibur, kebajikan dan kemurahan akan mengikuti kita seumur hidup kita (Maz 23).

"Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu." (1Pet 2:25)

"Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." (Mzm 119:105);

oleh karena itu kita tidak akan pernah hilang lagi.

"Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu." (Ams 3:6)

Ketika bangsa Israel keluar dari Mesir melewati padang gurun menuju Kanaan, Allah menggunakan tiang api dan tiang awan untuk menuntun mereka. Saat ini, Allah masih menuntun kita ke jalan yang benar melalui Roh Kudus. Memampukan kita melihat terang dalam kegelapan. Walau musuh berusaha menghentikan kita,

"Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti" (Mzm 46:1);

"Nama TUHAN adalah menara yang kuat, ke sanalah orang benar berlari dan ia menjadi selamat." (Ams 18:10)

Daniel, Elia, Daud, Paulus dan yang lainnya telah menerima tuntunan Allah di masa yang sukar, dan memperoleh iman dan kekuatan; sehingga mereka dapat mengalahkan semua persoalan tanpa kesulitan. Saat ini di Gereja Yesus Sejati, banyak kesaksian, di mana banyak jemaat memperoleh kekuatan dan kuasa Allah untuk menghadapi persoalan, membuktikan perkataan Allah:

"TUHAN akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selama-lamanya." (Mzm 121:8)

Mendapatkan seorang sahabat yang menjaga kita siang dan malam dan yang sangat mengasihi dan memberkati kita, bagaimana mungkin kita tidak bersukacita?

4. Bersukacitalah karena Yesus telah masuk dalam hati kita dan memenuhi hidup kita.

"Takutlah akan TUHAN, hai orang-orang-Nya yang kudus, sebab tidak

berkekurangan orang yang takut akan Dia! Singa-singa muda merana kelaparan, tetapi orang-orang yang mencari Tuhan, tidak kekurangan sesuatu pun yang baik.”
(Mzm 34:10-11)

Yesus tidak ingin kita kuatir tentang makanan dan pakaian, karena hidup lebih penting daripada makanan dan tubuh lebih penting daripada pakaian. Burung di udara yang tidak menabur dan mengumpulkan, Allah masih memelihara mereka. Bunga bakung yang tidak bekerja dan tanpa memintal, Allah masih mendandani mereka, bahkan pakaian Raja Salomo sekalipun tidak dapat menandingi keindahannya. Manusia lebih berharga daripada burung dan bunga bakung. Bagaimana mungkin Tuhan tidak memelihara kita? Jika kita memiliki iman seperti ini, mencari dahulu kehendak Allah, maka apapun yang kita butuhkan dalam hidup kita, Allah akan menyediakannya bagi kita (Mat 6:24-34). Karena Allah berkata,

“Sungguh benar kata-Ku ini: Akulah pintu untuk domba. ... Siapa masuk melalui Aku akan selamat; ia keluar masuk dan mendapat makanan. ... Aku datang supaya manusia mendapat hidup--hidup berlimpah-limpah.” (Yoh 10:7-10).

“Kata Yesus kepada mereka: “Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi... Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini,

ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia.” (Yoh 6:35,51).

Yesus adalah sumber kepuasan sejati. Kita hanya dapat memperkaya diri dengan berada dekat denganNya. Lukas 12:16-21 mencatat kisah mengenai orang kaya yang bodoh. Meskipun tanahnya berlimpah-limpah dan terus menyimpan segala hasilnya, tetapi di mata Allah, dia tidak memiliki apa-apa. Namun, Lazarus yang percaya pada Allah di sepanjang hidupnya menerima berkat (Luk 16:25). Jika seorang manusia hanya bersandar pada dirinya sendiri, maka di akhir hidupnya dia akan menemukan bahwa semua yang dimilikinya adalah hampa. Namun, jika seorang terus mengejar kehendak Tuhan, maka dia akan memperoleh banyak berkat yang “mengeluarkan lemak.” (Mzm 65:11) sepanjang perjalanan hidupnya.

“Mereka mengenyangkan dirinya dengan lemak di rumah-Mu; Engkau memberi mereka minum dari sungai kesenangan-Mu.” (Mzm 36:9)

5. Bersukacitalah karena Tuhan telah memberikan kita Roh Kudus, yang membuktikan bahwa kita adalah anak-anak Allah, sebagai janji akan hidup yang kekal.

“Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu

anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah.” (Gal 4:6-7)

“...ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.” (Ef 1:13-14)

“Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? (1 Kor 3:16)

“Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan ... Roh sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.” (Rom 8:26-27)

Juga, dengan Roh Kudus kita menjalankan amanat untuk memberitakan Injil.

“Roh Tuhan ada pada-Ku...oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin ... mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Luk 4:18-19)

Kita dapat menerima Roh Kudus - harta yang paling berharga – yang memberi kita kekuatan dan kuasa dan yang menolong kita. Terlebih, Roh Kudus adalah jaminan akan hidup kekal. Bagaimana mungkin kita tidak bersukacita?

6. Bersukacitalah karena Yesus telah memberi kita pengharapan hidup kekal dan berkat-berkat rohani.

“...Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya..” (Mzm 133:3)

“...Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku ... Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” (Yoh 14:2-6)

Para rasul memahami keselamatan dari Allah. Mereka mengalami begitu banyak persoalan dan penderitaan, tetapi iman mereka tetap teguh.

“Sebab ia menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah. ... Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka. (Ibr 11:10, 16)

"Kita dapat menerima Roh Kudus - harta yang paling berharga - yang memberi kita kekuatan dan kuasa dan yang menolong kita. Terlebih, Roh Kudus adalah jaminan akan hidup kekal."

Kota surgawi, berdasarkan Wahyu pasal 21 dan 22, adalah kota yang indah dan mengagumkan. Kota yang berhiaskan dengan permata, dengan jalanan dari emas, yang tidak memerlukan cahaya matahari dan bulan, sebab Tuhan Allah yang akan meneranginya, dan tidak akan ada lagi kegelapan. Air dan pohon-pohon kehidupan mengelilingi kita dengan takhta Allah dan takhta Anak Domba di dalamnya. Hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba yang dapat masuk berjumpa dengan Allah dan menikmati Kerajaan Surga selama-lamanya, tidak ada lagi maut, ratap tangis, maupun dukacita.

"Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku." (Why 21:7)

Sahabat, karena dengan percaya Allah kita dapat menerima segala berkat dan sukacita rohani yang disebutkan di atas, mengapa kita tidak menggunakan kesempatan selagi pintu keselamatan masih terbuka dan Roh Kudus masih tercurah, masuk ke dalam Gereja Yesus Sejati yang

memiliki kebenaran, Roh Kudus, dan mukjizat, dan menikmati berkat-berkat Allah bersama-sama! Peganglah kesempatan untuk percaya selagi pintu keselamatan-Nya masih terbuka. Jangan menunggu sampai pintu tertutup lalu menyesal dan kecewa selamanya. Berharap semua orang dapat melihat kenyataan hidup dengan jelas, seperti yang dikatakan Petrus:

*"Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal."
(Yoh 6:68)*

Berharap kita semua dapat benar-benar "bekerja untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal." (Yoh 6:27) dan mengumpulkan harta di surga, dan menikmati hidup bersukacita.



"Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" (1Kor. 6:2)

Di mata Allah, jiwa manusia jauh lebih berharga dari segala harta yang ada di dunia. Karena itu, Allah datang ke dalam dunia sebagai manusia, menderita, dan mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita dan menganugerahkan kepada kita hidup yang kekal. Karena telah dibeli dengan darah-Nya yang tak ternilai, kita seharusnya menyadari betapa berharganya hidup ini dan amanat yang Ia percayakan kepada kita.

Jika seorang manusia diberi kesehatan yang baik, ia akan dapat mencapai usia delapan puluh tahun (Mzm. 90:10). Delapan tahun hanyalah sekitar 30.000 hari. Apabila kita kurangi dua puluh tahun dari masa kecil, masa tua, dan ketika kita sakit, di mana tidak banyak hal yang bisa kita lakukan, sisa waktu efektif kita kurang dari 20.000 hari. Banyak di antara kita yang sudah menjalankan separuh dari hidupnya,

bahkan ada yang sudah melangkah ke dalam tahun-tahun terakhirnya.

Kita perlu berdoa kepada Tuhan agar mengajarkan kita menghitung hari-hari sedemikian sehingga kita beroleh hati yang bijaksana (Mzm. 90:12), dan memaksimalkan sisa hidup kita untuk Allah dan sesama manusia. Kita tidak mau berdiam diri saja setelah kita menerima keselamatan, kita mau mempergunakan hidup kita untuk memuliakan Allah dan berguna bagi orang lain. Sehingga pada akhirnya, kita akan memperoleh upah hidup kekal.

Nilai hidup yang sesungguhnya bukan terletak pada berapa banyaknya harta yang kita miliki, atau pengetahuan, kedudukan, atau kenikmatan materi. Nilai hidup seseorang tidak diukur berdasarkan apa yang tampak dari luar, tetapi dari kualitas rohani dan apa yang ada di dalam dirinya (1Sam. 16:7; Luk. 12:15-21). Apabila seseorang memiliki rohani yang sempurna, ia akan dapat membangun hubungan yang dekat dengan Allah. Allah pun akan

menggunakannya untuk menyelesaikan banyak pekerjaan besar. Melalui kebaikan, kejujuran dan kasih yang berasal dari dalam hatinya, banyak orang akan terbangun. Betapa bernilainya hidup seperti demikian!

SANGAT BERNILAI BAGI KELUARGA

Abraham mempunyai iman yang begitu kuat kepada Allah (Rm. 4:19-21). Ia mengutamakan Allah dalam hidupnya dan taat kepada-Nya dalam segala perkara (Kej. 12:4-8; 13:18; 22:1-3). Karena itu, ia menerima berkat Allah di sepanjang hidupnya (Kej. 24:1). Melalui hubungannya yang dekat dengan Allah, menjadikan berkat yang berlimpah bagi keluarga dan sanak saudaranya. Sarah menjadi isteri yang diberkati. Karena menikah dengan Abraham, ia hidup dalam anugerah Allah yang berlimpah, menerima pemeliharaan dan tuntunan Allah setiap hari. Ishak menjadi anak yang diberkati. Imannya yang tulus dan karakternya yang luhur dibangun oleh Abraham. Hal ini membuatnya mendapat warisan pusaka yang paling bernilai – Allah yang sejati. Lot menjadi keponakan yang diberkati. Ia sangat beruntung karena Abraham mengasihinya seperti kepada anaknya sendiri. Abraham mempertaruhkan hidupnya, membawa 318 hamba untuk menyelamatkan Lot dan keluarganya dari tangan tentara empat kerajaan yang kuat. Dan Abraham pun berdoa sepenuh hati bagi Lot, sehingga Allah berkenan untuk menyelamatkan Lot dari Kota Sodom yang akan Ia hancurkan (Kej. 18:20-33; 19:29). Betapa bernilainya keberadaan Abraham bagi keluarganya!

"Nilai hidup yang sesungguhnya bukan terletak pada berapa banyaknya harta yang kita miliki, atau pengetahuan, kedudukan, atau kenikmatan materi. Nilai hidup seseorang tidak diukur berdasarkan apa yang tampak dari luar, tetapi dari kualitas rohani dan apa yang ada di dalam dirinya ."

Kornelius adalah orang yang saleh. Ia takut akan Allah, tekun berdoa, dan hidup dalam kasih kepada Allah dan sesama manusia. Ia memiliki pengaruh besar dalam masyarakat dan lingkungan terdekatnya. Melalui kebangunan rohani dan karakternya yang saleh, ia menyatakan Allah yang tidak terlihat kepada keluarganya. Bahkan salah satu tentara Romawi yang melayaninya pun menjadi tentara yang saleh. Perbuatannya yang baik diakui di antara orang-orang Yahudi (Kis. 10:7-22). Keluarga dan teman-temannya menerima keselamatan melalui dirinya. Mereka bahkan menerima Roh Kudus ketika mendengarkan khotbah Petrus (Kis. 10:24, 44-48). Betapa bernilainya kehadiran Kornelius di antara keluarga dan teman-temannya!

Kita juga mau menyatakan nilai-nilai ini kepada keluarga kita. Dengan mendekatkan

diri kepada Allah dan hidup secara rohani, kita akan dapat mencerminkan karakter dan kemuliaan Allah. Melalui kejujuran, kelemahlembutan, kesabaran, dan kasih akan membuat keluarga kita menikmati damai sejahtera dan kehangatan. Keluarga dan teman-teman kita juga dapat menerima keselamatan dan berkat-berkat Allah. Karena kita, mereka akan mengucapkan syukur dan memuliakan Allah.

SANGAT BERNILAI DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Yusuf adalah orang yang benar, taat, dan bertanggung jawab sejak dari masa mudanya (Kej. 37:2, 12-17). Ia menjadi anak yang paling bernilai dalam keluarganya. Ayahnya, Yakub, sangat mengasihinya. Saudara-saudaranya iri dan menjualnya ke Mesir, di mana ia menjadi seorang hamba di rumah Potifar, pegawai istana Firaun. Allah menyertai Yusuf, dan melalui dirinya, berkat berlimpah dicurahkan ke atas rumah tuannya. Yusuf menjadi hamba yang sangat berharga. Selanjutnya ia disudutkan oleh istri tuannya. Demi menjaga dirinya tetap kudus, ia difitnah dan dipenjarakan. Secara mengejutkan, ia menjadi tahanan yang paling berharga di dalam penjara. Bahkan penjaga penjara memberikannya kuasa atas tahanan-tahanan yang lain. Allah begitu menyertai Yusuf, dan melalui dirinya, tahanan-tahanan lain memperoleh berkat. Ketika waktunya tiba, Yusuf pun diangkat menjadi Perdana Menteri atas Mesir, kedudukan yang paling tinggi di seluruh kerajaan Mesir setelah Firaun sendiri. Allah menganugerahkan hikmat kepadanya, sehingga Yusuf dapat mengartikan mimpi

"Dengan mendekatkan diri kepada Allah dan hidup secara rohani, kita akan dapat mencerminkan karakter dan kemuliaan Allah. Melalui kejujuran, kelemahlembutan, kesabaran, dan kasih akan membuat keluarga kita menikmati damai sejahtera dan kehangatan."

Firaun, dan menyelamatkan seluruh kerajaan dari bencana kelaparan. Ironisnya, tujuh puluh orang dari rumah ayahnya juga selamat. Dengan besar hati Yusuf memaafkan segala kesalahan saudara-saudaranya dan memberi mereka makan. Tidak mengherankan, Alkitab mencatat, "Yusuf adalah seperti pohon buah-buahan yang muda, pohon buah-buahan yang muda pada mata air. Dahan-dahannya naik mengatasi tembok." (Kej. 49:22). Betapa berharganya kehadiran Yusuf!

Di usia dua puluh tahun, Daniel ditawan ke Babel yang sarat dengan penyembahan berhala dan percabulan. Ia berketetapan menjaga dirinya tetap kudus dari segala kenajisan (Dan. 1:8) dan bertekad menjalani hidup saleh, berdoa tiga kali sehari (Dan. 6:10, 11). Ia memiliki kualitas rohani yang sangat luar biasa dan juga hati yang mulia. Dengan persekutuan dengan Allah, ia dapat membangun rohani yang baik dan

karakter yang ilahi. Ia dikenan oleh Allah dan juga raja, menjadi orang yang paling bernilai di masanya. Dalam hal kesuksesan duniawi, ia diangkat dari tawanan menjadi pejabat tinggi di Babel, dan raja bermaksud untuk menempatkannya atas seluruh kerajaan Persia (Dan. 6:1-3). Dalam hal Kerajaan Allah, ia menjadi alat yang berharga, dan nabi yang sangat dikasihi (Dan. 9:23; 10:11). Melalui penglihatan dan mimpi, Allah menyatakan rencana-Nya bagi umat manusia kepada Daniel, dan kejadian-kejadian besar sejak zaman Babel hingga pada akhir zaman. Ia seperti bintang yang bercahaya di cakrawala menyinari kegelapan dunia, menjadi kesaksian hidup bagi Allah (Dan. 12:3). Betapa bernilainya keberadaan Daniel!

Kita perlu membangun kerohanian yang kuat dan diperbaharui setiap harinya oleh Firman Allah dan Roh Kudus agar menjadi serupa dengan Kristus (Flp. 1:20). Di sekolah ataupun di masyarakat, kita mau menunjukkan diri kita sebagai orang Kristen sejati, menyatakan sifat-sifat ilahi sehingga kita dapat membawa orang-orang kepada Allah, yang melalui-Nya mereka dapat memperoleh keselamatan dan berkat yang berlimpah (1Ptr. 2:12; Kis. 11:24).

SANGAT BERNILAI DALAM KERAJAAN ALLAH

Ketika Ahab menjadi raja atas Israel, ia menikahi Izebel, seorang perempuan yang jahat, dan menyeret seluruh bangsa Israel ke dalam dosa penyembahan berhala. Murka Allah turun atas bangsa Israel, bencana kelaparan mencengkeram seluruh negeri selama tiga setengah tahun, dan banyak orang yang mati (Luk. 4:25).

"Kita perlu membangun kerohanian yang kuat dan diperbaharui setiap harinya oleh Firman Allah dan Roh Kudus agar menjadi serupa dengan Kristus."

Di tengah keputusan yang hebat, Elia muncul dengan tugas besar di pundaknya untuk memulihkan iman seluruh bangsa Israel. Ia menjalani kehidupan yang sangat sederhana (2Raj. 1:8). Diperengkapi roh dan kuasa (Luk. 1:17) serta dididik dan dilatih oleh Allah menjadi orang yang taat dan percaya sepenuhnya (1Raj. 18:1-15). Bersandarkan Allah, Elia dengan berani menghadapi 850 nabi-nabi palsu di kaki Gunung Karmel. Dengan kuasa doa, ia dapat mengalahkan mereka, membuat hati bangsa Israel berbalik kepada Allah yang benar, dan membinasakan seluruh nabi-nabi palsu tersebut. Ia pun pergi ke puncak gunung dan berdoa tujuh kali sehingga Allah mencurahkan hujan mengakhiri kekeringan yang hebat sehingga seluruh bangsa Israel selamat (1Raj. 18:16-46). Setelah Elia menyelesaikan tugasnya kepada Allah, kereta berkuda yang menyala-nyala muncul membawanya ke surga. Elia menyaksikan kejadian yang luar biasa itu, lalu berseru dengan penuh ketakjuban, "Bapaku, bapaku! Kereta Israel dan orang-orangnya yang berkuda!" (2Raj. 2:11, 12). Keberadaan satu orang Elia lebih berharga daripada seluruh pasukan Israel. Apa yang telah dilakukannya bagi bangsa Israel tidak dapat terukur. Betapa bernilainya hidup Elia!

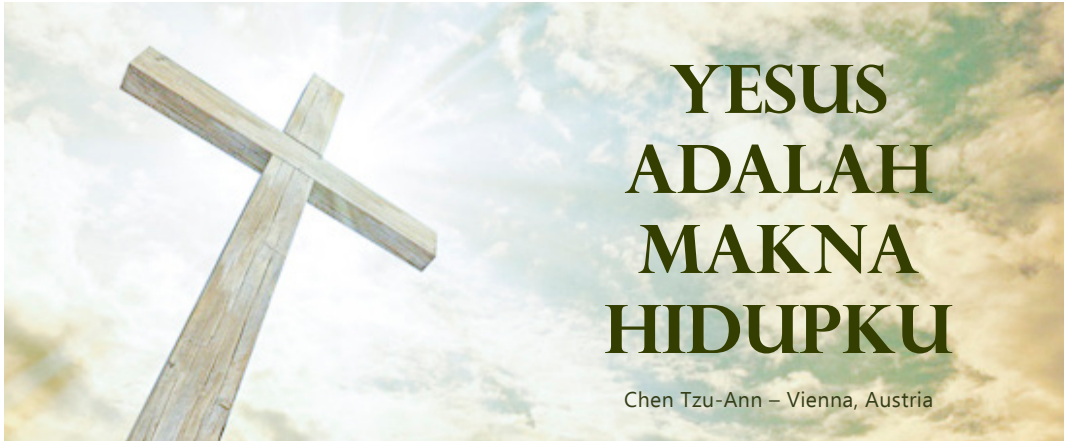
Di usia empat puluh tahun, iman Musa telah menjadi dewasa. Ia tidak melupakan bagaimana Allah telah menyelamatkan hidupnya. Ia lebih memilih menjadi anak Allah daripada anak putri Firaun. Ia tidak menghiraukan kemuliaan Mesir dan kenikmatan-kenikmatan yang ditawarkannya, tetapi menginginkan upah dan kemuliaan kekal dari Allah. Ia melepaskan statusnya sebagai pangeran Mesir dan mengabdikan dirinya demi menyelamatkan umat Allah dari belenggu perbudakan (Ibr. 11:24-26). Setelah menjalani pelatihan rohani selama empat puluh tahun, Allah memilih Musa sebagai alat-Nya yang berharga dari dapur kesengsaraan (Yes. 48:10). Karena kerelaannya untuk menyerahkan hidupnya dalam pelayanan kepada Allah, Allah mempercayakan kepadanya tugas terbesar di masa Perjanjian Lama – memimpin seluruh bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian. Melalui tugasnya, Musa menggenapi gambaran rencana keselamatan Allah yang sempurna. Setelah menyelesaikan tugas ini, Musa datang ke perbatasan Kanaan, mendaki puncak Pisga dan memandang Tanah Perjanjian. Di sana, ia mengenang empat puluh tahun penderitaannya menggembalakan umat Allah. Musa memiliki hati nurani yang murni menghadap Allah dalam damai sejahtera. Empat puluh tahun hidupnya yang terakhir sangatlah mulia dan bernilai. Alkitab menuliskan, “Seperti Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka, tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel.” (Ul. 34:10). Ia serupa lilin yang menyala (Yoh. 5:35), yang perlahan-lahan

mencair untuk menyinari seluruh bangsa. Ia pun diumpamakan seperti benih gandum yang ditanam di tanah, mengorbankan dirinya demi menanggung dua juta “benih” (Yoh. 12:24). Hanya itulah cara bagi seseorang yang rendah dan tidak berguna dapat menjadi manusia yang sangat bernilai.

Allah yang penuh kasih telah memilih kita dari dalam dunia untuk memberikan kita keselamatan, anugerah, dan damai sejahtera. Ia bahkan mengorbankan diri-Nya sendiri datang ke dunia sebagai manusia, dan mati demi menebus dosa-dosa kita. Karena itu, sudah sepatutnya kita mempersembahkan hidup kita bagi Tuhan membalas kasih-Nya yang besar, menjadi pekerja-pekerja yang bernilai dalam kerajaan Allah.

KESIMPULAN

Kiranya Tuhan membantu kita menyadari bahwa hidup yang singkat ini begitu berharga, sehingga kita dapat mempergunakan hidup ini sepenuhnya untuk menerima Firman Allah dan berdoa memohon kepenuhan Roh Kudus. Kiranya kuasa Allah yang tak terselami dapat mengubah diri kita menjadi perabot-perabot-Nya yang bernilai, menjadi berkat di rumah, sekolah, di masyarakat, dan juga bagi kerajaan Allah.



Haleluya, dalam nama Yesus saya bersaksi. Ini adalah kesaksian pribadi saya tentang bagaimana saya percaya Yesus, perjalanan iman saya, dan anugerah Allah dalam hidup saya.

Saya ingat ketika ibu saya pertama kali mengikuti Kelas Pemahaman Alkitab di Gereja Yesus Sejati adalah ketika saya masih berada di taman kanak-kanak. Waktu itu, ibu saya sedang belajar di Jerman, dan hanya ada beberapa jemaat yang berkumpul setiap hari Sabat untuk menyembah Allah dan mempelajari kebenaran.

Setiap kali ibu saya pergi ke Kelas Pemahaman Alkitab tersebut, ia pun akan mengajak saya bersamanya. Ayah saya sebenarnya tidak begitu menyukainya, tetapi ia tidak melarang ibu saya pergi.

Beberapa tahun kemudian di tahun 1985, keluarga kami pindah ke Austria, di mana belum ada jemaat GYS di sana. Namun demikian, ibu saya tetap menjaga hubungan dengan para jemaat di Jerman.

Saya berumur lima tahun ketika kami pindah ke Vienna. Pada waktu itu, saya sering mengalami mimpi buruk ketika tidur. Saat itulah pertama kali ibu saya mengajarkan saya untuk berdoa. Ia menyuruh saya berdoa sebelum tidur memohon agar Allah menjaga saya sepanjang malam.

Saya mengikuti nasihatnya, dan Allah dengan penuh kasih mendengarkan dan mengabulkan doa saya tidak lama setelahnya. Mimpi buruk saya pun pergi, dan sejak saat itu saya sepenuhnya percaya bahwa Allah itu ada dan Ia dapat melakukan segala hal.

Selama tiga tahun berikutnya, banyak jemaat, pendeta, dan pekerja kudus datang ke Vienna mengunjungi orang tua saya berbicara tentang kebenaran. Tetapi ayah saya terus berkeras dan selalu menolak apa yang mereka sampaikan.

Ayah saya hanya percaya dirinya sendiri dan berkata bahwa Allah tidak menginginkan dirinya. Ia juga menentang ibu saya dalam

pencariannya akan kebenaran, yang seringkali menyebabkan pertengkaran.

Walau demikian, ibu saya tetap memutuskan untuk dibaptis bersama saya dan dua saudara saya. Puji Tuhan, terlepas dari berbagai rintangan, kami akhirnya dibaptis pada tanggal 24 Juni 1989, setelah pergi dari rumah diam-diam seperti pencuri, karena kami takut ayah kami akan menghentikannya.

YESUS DATANG KE DALAM HATI SAYA

Setelah dibaptis, ibu saya mendorong saya untuk berdoa bersamanya memohon Roh Kudus dan juga untuk ayah. Kami berdoa, tetapi selalu dengan diam-diam, karena ayah tidak mengizinkan kami untuk berdoa di rumah. Saya terus berdoa memohon Roh Kudus, tetapi saya masih belum menerima Roh Kudus sampai tiga tahun setelah baptisan.

Tahun itu, seorang saudari dari Jerman pindah ke Vienna untuk bersekolah, sehingga kami dapat berkumpul pada hari Sabat untuk beribadah. Saya sangat bersyukur kepada Allah atas saudari ini. Ia banyak mendorong saya dan seringkali menyempatkan waktu untuk berdoa bersama saya.

Suatu sore, ia bertanya apakah saya mau berdoa memohon Roh Kudus. Dan saya pun mengiyakannya. Di dalam doa, saya tidak berpikir apa-apa selain untuk menerima Roh Kudus. Setelah kira-kira satu jam, saya mulai berbicara dalam bahasa roh. Air mata sukacita mengalir pipi saya dan saya tidak ingin berhenti berdoa.

"Ada yang hilang dalam hidup saya, dan saya tahu tidak dapat hidup terus menerus seperti ini."

Beberapa waktu sebelum saya menerima Roh Kudus, saya bermimpi melihat malaikat-malaikat di surga dan Yesus ada di tengah-tengah mereka. Segalanya tampak begitu terang, namun saya tidak dapat melihat wajah Yesus karena begitu terangnya.

Lalu, pemandangan tiba-tiba berubah. Saya melihat sebuah rumah dengan kebun yang dikelilingi pagar, dan cuaca yang tampak mendung dan berkabut. Gerbang pagar menuju kebun pun terbuka, dan seseorang berpakaian putih, tidak beralaskan kaki, masuk dan berjalan ke depan rumah. Sekali lagi, saya tidak dapat melihat wajah orang itu.

Beberapa tahun setelah saya menerima Roh Kudus, barulah saya sadar mimpi ini menunjukkan kepada saya bahwa Yesus datang ke dalam hati saya untuk berdiam di dalamnya.

TAHUN-TAHUN KEMUNDURAN

Perlahan-lahan, iman saya mulai mundur ketika saya memasuki usia remaja. Walaupun saya memiliki Roh Kudus, saya tidak tunduk pada tuntunan-Nya. Saya mengikuti apa yang dilakukan teman-teman sebaya saya – melamun dan menikmati berbagai macam kesenangan, mendengarkan lagu-lagu pop, pergi ke pub, dan berkencan.

Singkatnya, saya tenggelam dalam kenikmatan dunia. Saya menyukainya, dan saya tidak mau berbeda dengan teman-teman saya. Namun setelah beberapa tahun, Yesus menyadarkan saya bahwa kesenangan dunia ini sia-sia dan sementara.

Raja Salomo pun menyadari tentang hal ini: “Aku berkata dalam hati: ‘Mari, aku hendak menguji kegirangan! Nikmatilah kesenangan! Tetapi lihat, juga itupun sia-sia.’” (Pkh. 2:1)

Ego dan kelakuan saya ini menyebabkan banyak perselisihan dengan orang tua dan membuat saya sendiri menderita secara emosional. Saat itulah saya sadar dan merasakan kehampaan dalam diri saya. Ada yang hilang dalam hidup saya, dan saya tahu tidak dapat hidup terus menerus seperti ini.

“Tak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya. Aku menyadari bahwa inipun dari tangan Allah. Karena siapa dapat makan dan merasakan kenikmatan di luar Dia?” (Pkh. 2:24-25)

Ketika saya menjauh dari Allah, ajaib sekali ayah saya dapat menjadi percaya kepada Yesus. Saya masih ingat hari di mana ayah saya dibaptis. Saya masih tidak percaya ayah saya benar-benar menerima Yesus sebagai Juruselamatnya, dan ia benar-benar masuk ke air sedingin es di musim gugur tahun 1994. Saya bahkan mencururkan air mata ketika ia menerima sakramen Basuh Kaki dan Perjamuan Kudus.

Beberapa tahun kemudian barulah saya tahu bagaimana saudara-saudari seiman

terus mendoakan ayah saya ketika saya sama sekali tidak peduli. Puji syukur pada Allah, pada akhirnya Ia menyadarkan saya untuk kembali kepada-Nya.

TITIK BALIK IMAN

Saya mengikuti KKR untuk pertama kalinya di tahun 1997. Di dalam Perjamuan Kudus, pendeta menceritakan bagaimana rasa sakit dan penderitaan yang ditanggung Yesus di kayu salib untuk menyelamatkan kita dari hukuman kekal.

Saat itulah saya sepenuhnya menyadari betapa Allah mengasihi saya. Saya sangat tersentuh oleh kasih-Nya, sehingga saya tidak dapat berhenti menangis.

Ketika kami menyanyikan kidung perjamuan, lirik lagu tersebut berbisik keras dalam hati saya: “Tuhan telah berkorban, tumpahkan darahNya.. apa yang dapat kuberikan sebagai persembahan?” (KR 297). Saya merasa begitu menyesal dan malu karena saya tidak pernah menghargai ataupun berusaha membalas kasih Yesus.

Puji Tuhan, KKR itu dapat membangkitkan iman rohani saya.

Setahun kemudian, Allah memberikan kesempatan untuk saya mengikuti Kursus Teologi Pemuda di Inggris, kegiatan gereja yang pada awalnya tidak ingin saya ikuti. Pada musim panas itu saya baru lulus SMU dan saya ingin meneruskan mempelajari manajemen pariwisata di mana saya harus mengikuti ujian. Tetapi saya gagal pada ujian tersebut, yang membuat semua rencana-rencana saya berantakan.

Ketika saya mengenang hal ini, sesungguhnya Allah memiliki rencana yang indah bagi saya. Karena gagal ujian dan tidak ada rencana apa pun, ibu saya mengirim saya ke Kursus Teologi. Dua setengah minggu belajar Alkitab dan banyak berdoa sungguh-sungguh dapat membangun iman saya.

Ketika saya kembali ke Vienna, saya tidak tahu apa yang harus saya pelajari atau lakukan berikutnya. Tetapi Allah sungguh bermurah hati menuntun dan membukakan segala pintu sehingga saya dapat masuk ke dalam jurusan penerjemahan tanpa kesulitan. Memasuki program pelajaran ini selanjutnya memungkinkan saya untuk mengambil waktu di musim panas mengikuti Kursus Teologi Pemuda.

Di sana, bukan hanya saya banyak belajar tentang kebenaran Alkitab dan bagaimana menjalani hidup dengan terus bertumbuh dalam iman, tetapi saya juga berkenalan dengan banyak saudara-saudari seiman. Mereka mengajarkan kepada saya apa artinya saling mengasihi.

"Banyak dari mereka yang begitu memperhatikan dan baik kepada saya mulai dari awal kegiatan, walaupun saya masih benar-benar asing bagi mereka, dan hal itu sangat menyentuh saya."

Banyak dari mereka yang begitu memperhatikan dan baik kepada saya mulai dari awal kegiatan, walaupun saya masih benar-benar asing bagi mereka, dan hal itu sangat menyentuh saya.

Mengenang kembali masa-masa lalu, saya sungguh takjub bagaimana Allah menuntun keluarga saya. Untuk waktu yang cukup lama, kami tidak menjalankan mezbah keluarga dan pendidikan agama dengan baik. Saya sering merasa keluarga kami seperti domba tanpa gembala, karena sedikitnya pekerja kudus dan kunjungan penggembalaan ke Vienna tidak banyak.

Tetapi sesungguhnya, Yesus sendirilah yang senantiasa menggembalakan kami setiap waktu – Ia menolong kami membangun dan memelihara iman kami di dalam Dia.

Hari ini, saya menyadari bahwa Yesus senantiasa hadir, mendengarkan doa-doa kita. Ia mengajar, menguji, dan membentuk saya setiap hari untuk menjadikan saya murni seperti emas dan serupa dengan-Nya.

Yesus adalah makna hidupku.

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

Laporan Persembahan

JANUARI 2020

Simarjati	250,000
Simarjati	250,000
Tianggur Sinaga	609,000

FEBRUARI 2020

Tianggur Sinaga	365,000
GYS JKT	500,000
Deky Santoso	100,000
Lim Tjing Pey	300,000

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku- buku terbaru

terbitan Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format

[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]

Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**

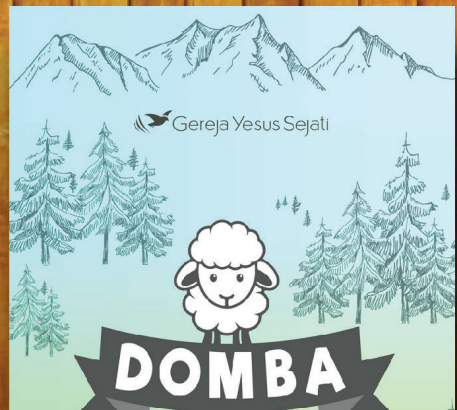
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka setelah ada sms konfirmasi

 Gereja Yesus Sejati



Bertanding Sampai Menang
Isi : 150 halaman

*Buku kumpulan renungan
singkat seorang tunanetra*



Domba Ke-100

(Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda)

Kode : 212029

Isi : 90 halaman

Harga : Rp. 35.000

*Kumpulan pengalaman - pengalaman
rohani yang dialami rekan - rekan
pemuda sebagai warisan untuk tetap
mempertahankan iman.*



wartasejati